

Beli BSI Emas di BYOND by BSI

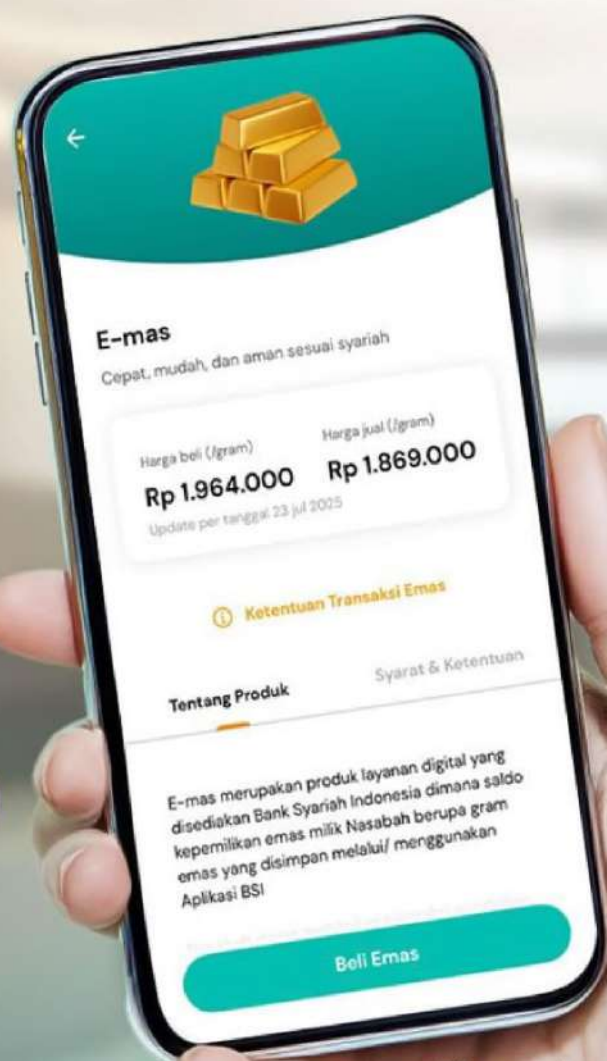
# Bikin Hati Jadi Tenang

Karena **fisik emas** sudah tersedia dan dikelola dengan **prinsip syariah**

Yuk download **BYOND** Sekarang!



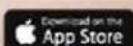
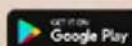
by BSI



\*Harga Emas yang ditampilkan hanya ilustrasi



Download Sekarang!



[www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id)

Bank Syariah Indonesia Call 14040



DEWAN MASJID INDONESIA

# SYIAIR MADANI

Menggerakkan Umat, Membangun Peradaban

**Digitalisasi Keuangan**  
Berbasis Website Resmi  
Masjid Al Musafirin

**Masjid Raya Al Insan**  
Dari Masjid Transit  
Menjadi Pusat  
Pemberdayaan Umat

**Edukasi Takmir**

Panduan Teknis Tim Pemikir &  
Konseptor Bangun Tata Kelola Masjid  
**Berbasis Digitalisasi &  
Artificial Intelligence (AI)**

Membangun Organisasi Masjid  
**Profesional, Adaptif, Inovatif  
dan Berkelanjutan di Era  
Transformasi Digital**

# Selamat Milad ke-54 Dewan Masjid Indonesia

Lebih dari setengah abad menjadi pelopor untuk memakmurkan dan dimakmurkan masjid, memperkuat ukhuwah Islamiyah serta mendorong pemberdayaan umat di seluruh Indonesia. Momentum Milad ke-54 ini menjadi refleksi perjalanan pengabdian yang penuh makna, sekaligus penguat komitmen untuk terus mengabdikan, serta menyusun langkah-langkah strategis menghadapi tantangan masa depan, perkuat kontribusi menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Semoga Dewan Masjid Indonesia senantiasa diberi kekuatan, kebijaksanaan dan keberkahan dalam mengemban amanah, memperluas kemaslahatan bagi umat serta berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang religius, harmonis, maju dan sejahtera. Dirgahayu Dewan Masjid Indonesia ke-54. Terus menginspirasi, mengayomi dan mempersatukan umat demi terwujudnya peradaban berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.



# **SUSANAN TIM REDAKSI**

**Bulletin Syiar Madani**  
**Bulletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)**

## **Pelindung**

Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia  
H. Muhammad Jusuf Kalla

## **Penanggung Jawab**

Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Indonesia  
Rahmat Hidayat

## **Dewan Redaksi**

Imam addaruqutni  
Rudiantara  
Rahmat Hidayat  
Tatang Hidayat  
Dian Artida  
Buyung Wijaya Kusuma  
Gatot Widakdo

## **Pemimpin Umum**

Buyung Wijaya Kusuma

## **Pemimpin Redaksi**

Faisal S Sallatalohy

## **Tim Produksi**

### **Koordinator Liputan**

Ishak

### **Reporter**

Muhammad Isdar  
Muhammad Iqbal  
Buchori

### **Editor Bahasa, Data dan Riset**

Shinta Lestari

### **Fotografer & Dokumentasi**

Muhammad Zen

### **Desain Grafis & Layout**

Aliyan Candra A

### **Sekretariat Redaksi**

Gita Permatasari

#### **ALAMAT REDAKSI**

Gedung Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (PP DMI)  
Lantai 6, Jalan Matraman Raya No. 48, RT 003/RW 003 Kelurahan Palmeriam, Kecamatan Matraman  
Kota Administrasi Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13140

# PENGANTAR REDAKSI

***Bismillahirrahmanirrahim***

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh***

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat memasuki Tahun Baru Islam 1 Muharram 1448 Hijriah dalam keadaan sehat dan penuh berkah. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan memanjatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya, redaksi mempersembahkan terbitan perdana Buletin Syiar Madani, bulletin resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI) kepada pembaca yang kami hormati. Kehadiran buletin ini bukan sekadar peluncuran media baru, melainkan sebuah ikhtiar dan komitmen organisasi untuk memperkuat syiar dakwah serta menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi umat, khususnya dalam upaya memakmurkan masjid-masjid di seluruh tanah air.

Pemilihan momentum penerbitan perdana ini bukanlah tanpa makna. Terbitan ini hadir bertepatan dengan momen bersejarah, yaitu pergantian tahun Hijriah dari 1447 ke 1448 H yang jatuh pada 16 Juni 2026. Tahun baru Islam merupakan waktu yang tepat untuk melakukan refleksi dan introspeksi diri, mengevaluasi perjalanan kehidupan, serta menata kembali niat dan langkah untuk menjadi pribadi yang lebih baik di tahun yang akan datang. Semangat hijrah, perpindahan menuju kondisi yang lebih baik, ini menjadi fondasi utama bagi kami dalam menerbitkan buletin ini. Kami berharap bulletin ini menjadi sarana hijrah intelektual dan spiritual bagi para pembaca.

Kebahagiaan bertambah lengkap karena penerbitan perdana ini juga beriringan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Dewan Masjid Indonesia yang ke-54. DMI yang didirikan pada tahun 1972 telah genap berusia setengah abad lebih. Organisasi yang lahir dari pertemuan para tokoh Islam dan inisiatif pendirian Dewan Kemakmuran Masjid Seluruh Indonesia ini telah menjadi mitra utama pemerintah dan masyarakat dalam mengelola serta memberdayakan masjid. Selama 54 tahun, DMI hadir untuk mengemban amanat besar: mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat, dan pemersatu umat. Tujuan ini sejalan dengan cita-cita pendiri bangsa untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah.

Kehadiran Buletin DMI diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi antara DMI sebagai organisasi payung dengan para pengurus di tingkat pusat hingga daerah, serta dengan para pengelola masjid, takmir dan seluruh umat Islam Indonesia. Kami menyadari bahwa tantangan dakwah dan pengelolaan masjid di era modern ini semakin kompleks di tengah arus hedonisme, materialisme, dan kapitalisme yang kerap menggerus nilai-nilai spiritualitas. Melalui buletin ini, kami mengajak seluruh elemen untuk bersama-sama memperkuat peran masjid sebagai benteng moral dan pusat peradaban umat.

Kami berharap, setiap tulisan yang hadir dalam buletin ini dapat menginspirasi, memberikan pencerahan, serta menjadi pemantik semangat bagi kita semua untuk terus berkontribusi dalam memakmurkan masjid dan membangun kemandirian umat. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami nantikan untuk perbaikan ke depan.

Selamat Tahun Baru Islam 1448 Hijriah. Selamat Ulang Tahun ke-54 untuk Dewan Masjid Indonesia. Semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan bagi langkah kita bersama dalam memakmurkan rumah-rumah Allah di bumi Nusantara. Mari kita jadikan masjid sebagai pusat kebangkitan umat dan kemajuan peradaban Islam di Indonesia.

***Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

**Rahmat Hidayat (Pembina Redaksi)**

**Redaksi Syiar Madani  
Bulletin Resmi Dewan Masjid Indonesia (DMI)  
“Menggerakkan Umat, Membangun Peradaban”**

# 13 PROGRAM PRIORITAS BAZNAS 2026-2031



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



**1** BAZNAS SIAGA  
KEMISKINAN



**2** BAZNAS TANGGAP  
BENCANA



**3** BEASISWA CENDEKIA  
BAZNAS



**4** RUMAH SEHAT BAZNAS &  
KARTU SEHAT BAZNAS



**5** RUMAH LAYAK HUNI  
BAZNAS



**6** BANTUAN PERMODALAN  
BAZNAS BERBASIS MASJID  
DAN MAJELIS TAKLIM



**7** RUMAH TERANG  
BAZNAS



**8** BAZNAS BALAI  
TERNAK



**9** LUMBUNG PANGAN  
BAZNAS



**10** MUALAF CENTER  
BAZNAS



**11** SEKOLAH DAN PESANTREN  
LAYAK BELAJAR BAZNAS



**12** AIR BERSIH  
BAZNAS



**13** BANK SAMPAH  
BAZNAS



# Daftar Isi:

<b>Semangat Hijrah Tahun Baru Islam:</b> Memakmurkan & Dimakmurkan Masjid	<b>01</b>
<b>Tahun Baru Hijrah 1448:</b> Momentum Mewujudkan Khoira Ummah dan Unggul	<b>07</b>
<b>Masjid, Silaturahmi &amp; Semangat Hijrah</b> untuk Ambon yang Damai	<b>11</b>
<b>Langkah Baru DMI Bone 2026–2031</b> Perkuat Tata Kelola Masjid & Pemberdayaan Umat	<b>13</b>
<b>DMI Jawa Timur Perkuat Masjid Melalui UKIM,</b> Masjid Award 2026 & Pemberdayaan Ratusan UMKM	<b>15</b>
<b>Musda I DMI Ketapang 2026:</b> Arah Baru Perkuat Peran Masjid untuk Umat	<b>17</b>
<b>Inovasi Kewirausahaan</b> Masjid Jogokariyan	<b>19</b>
<b>Masjid Raya Al Jabbar</b> Smart Mosque Berbasis IoT dan AI	<b>27</b>
<b>Digitalisasi Keuangan Berbasis Website Resmi</b> Masjid Al Musafirin	<b>33</b>
<b>Masjid Raya Al Insan Dari Masjid Transit Menjadi</b> Pusat Pemberdayaan Umat	<b>39</b>
<b>Habiskan Umur untuk Masjid:</b> Perjalanan Ahmad Yani Hidupkan Rumah-rumah Allah SWT	<b>49</b>

# Semangat Hijrah Tahun Baru Islam: Memakmurkan & Dimakmurkan Masjid

Tahun Baru Islam mengingatkan kita pada peristiwa hijrah Rasulullah Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, Sebuah transformasi besar yang melahirkan masyarakat lebih maju, adil dan sejahtera. Di Madinah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, musyawarah, pelayanan sosial, kegiatan ekonomi dan pembangunan peradaban.

Jejak histori itulah yang perlu kita aktualisasikan dalam kehidupan umat Islam Indonesia saat ini. Sejalan dengan visi Dewan Masjid Indonesia (DMI), masjid harus menjadi pusat pembangunan kesejahteraan masyarakat, tidak hanya dimakmurkan oleh jamaah tetapi juga memakmurkan jamaah. Dengan lebih dari 800 ribu masjid dan mushala di seluruh Indonesia, kita memiliki kekuatan sosial yang sangat besar. Menggerakkan transformasi ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan demi kemajuan umat dan bangsa.



**Tahun Baru Islam mengingatkan kita pada apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, bahwa kemajuan umat dimulai dari masjid yang dimakmurkan dan memakmurkan, sebagai pusat peradaban, kesejahteraan dan persatuan**



**Jusuf Kalla**

*Ketua Umum RP Dewan Masjid Indonesia*

## Memakmurkan dan Dimakmurkan

Sejak awal, DMI mengusung prinsip bahwa masjid harus "dimakmurkan dan memakmurkan". Prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan arah pembangunan masjid di Indonesia.

Masjid yang makmur bukan hanya ramai oleh jamaah pada waktu salat. Kemakmuran masjid harus tercermin dari kemampuannya menghadirkan manfaat nyata, menjadi solusi bagi persoalan umat, membantu masyarakat yang lemah, memperkuat pendidikan, mengembangkan ekonomi dan menjaga persatuan.

Sejauh ini, program-program DMI diarahkan agar fungsi masjid berkembang dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Masjid harus menjadi rumah besar umat yang terbuka bagi semua kalangan, tempat lahirnya gagasan, inovasi dan kerja-kerja sosial yang memberikan dampak luas bagi bangsa.

Inilah makna hijrah yang sesungguhnya: bergerak dari masjid yang hanya berfungsi ritual menuju masjid yang menjadi pusat peradaban.



## Masjid Pusat Kemandirian Umat

Semangat Tahun Baru Islam mengajarkan bahwa hijrah harus menghasilkan perubahan nyata. Salah satunya, hijrah menuju kemandirian ekonomi umat yang bertumpu pada kekuatan komunitas masjid.

"Selama ini saya sering menyampaikan bahwa kemiskinan dan ketimpangan ekonomi tidak bisa diselesaikan hanya dengan ceramah. Diperlukan sistem pemberdayaan yang mampu meningkatkan produktivitas masyarakat. Masjid memiliki posisi yang sangat strategis untuk menjalankan fungsi tersebut karena berada paling dekat dengan kehidupan umat.

Melalui program pemberdayaan ekonomi, koperasi masjid, pengembangan UMKM, pengelolaan zakat produktif, wakaf produktif dan pembentukan jaringan usaha jamaah, masjid dapat menjadi pusat penggerak ekonomi rakyat.

Sejauh ini, DMI mendorong setiap masjid untuk memetakan potensi ekonomi di lingkungannya, menghubungkan pelaku usaha dengan sumber pembiayaan syariah, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguatkan. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat meminta pertolongan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi tempat membangun ikhtiar bersama untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

## Kewirausahaan Masjid

Salah satu persoalan yang dihadapi banyak masjid adalah bagaimana memperluas manfaatnya bagi jamaah di luar kegiatan ibadah. Karena itu, DMI mendorong agar masjid juga berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

“Saya sering mengatakan bahwa umat yang kuat memerlukan masjid yang kuat, dan masjid yang kuat tidak hanya diukur dari bangunannya, tetapi juga dari kemampuannya membantu meningkatkan kesejahteraan jamaah di sekitarnya.”

Pengembangan kewirausahaan masjid dapat dimulai dari langkah-langkah yang sederhana dan realistis. Masjid dapat menjadi tempat pertemuan pelaku UMKM, menyelenggarakan pelatihan usaha, menghadirkan praktisi bisnis sebagai mentor atau membantu mempertemukan jamaah yang memiliki usaha dengan jamaah yang membutuhkan pekerjaan dan peluang usaha.



Banyak masjid memiliki jamaah yang berprofesi sebagai pedagang, pengusaha, akademisi, maupun profesional yang dapat berbagi pengalaman dan membangun jejaring ekonomi di lingkungan masing-masing.

DMI juga mendorong pengurus masjid untuk memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki secara produktif. Misalnya, pelatihan keterampilan, bazar UMKM atau kegiatan ekonomi yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Di sejumlah daerah, masjid telah menjadi tempat pemasaran produk jamaah, pusat informasi peluang usaha, hingga sarana pembinaan usaha mikro yang membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Program seperti ini lebih mudah diwujudkan karena berangkat dari kebutuhan dan potensi nyata yang ada di sekitar masjid.

Terpentingnya, kewirausahaan masjid harus membangun budaya produktif di tengah masyarakat. Ceramah, kajian, dan pembinaan jamaah perlu semakin banyak menanamkan nilai kerja keras, kejujuran, profesionalisme dan kemandirian ekonomi sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat. Dengan cara itu, masjid tidak hanya menjadi tempat memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi ruang yang mendorong lahirnya masyarakat yang lebih mandiri, berdaya saing dan sejahtera. Inilah salah satu makna memakmurkan dan dimakmurkan masjid yang terus menjadi fokus gerakan dakwah DMI.

## Hijrah Teknologi untuk Kemaslahatan

“Masjid masa depan adalah masjid yang memadukan nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), kewirausahaan, energi hijau, serta tata kelola yang profesional. Karena itu, DMI mendorong transformasi digital dalam pengelolaan masjid agar pelayanan kepada jamaah menjadi lebih efektif, transparan, dan akuntabel, mulai dari manajemen keuangan, pendataan jamaah, pengelolaan kegiatan, hingga layanan zakat dan infak berbasis digital”.

Digitalisasi bukan sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi kebutuhan agar pelayanan masjid menjadi lebih efektif, transparan dan akuntabel. Namun transformasi digital tidak boleh berhenti pada penggunaan teknologi semata. Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam lahir ketika masjid menjadi pusat ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian dan inovasi. Masjid harus menjadi ruang yang mendorong budaya belajar, literasi sains dan teknologi. Pemanfaatan AI, perpustakaan digital, pusat pembelajaran daring dan pelatihan keterampilan berbasis teknologi dapat memperluas akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat daya saing umat di era modern.

Sejalan dengan visi DMI mewujudkan tata kelola masjid yang profesional dan modern, teknologi harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk memperbesar kemaslahatan. Hijrah digital bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar masjid tetap relevan sebagai pusat ibadah, pembelajaran dan pembangunan peradaban di abad ke-21.

Salah satu perhatian besar saat ini adalah soal pengembangan dan pemanfaatan AI untuk pengelolaan data jamaah, pemetaan kebutuhan sosial masyarakat, pengembangan pendidikan Islam digital, pengarsipan pengetahuan keislaman, hingga peningkatan kualitas layanan administrasi masjid, sebagai ikhtiar membangun masyarakat yang lebih cerdas dan kompetitif.



## Masjid sebagai Pelopor Keberlanjutan Lingkungan

Salah satu tantangan besar abad ke-21 adalah krisis lingkungan dan perubahan iklim. Islam telah mengajarkan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Karena itu, DMI mengembangkan gagasan Green Mosque atau masjid ramah lingkungan sebagai bagian dari pembangunan masjid masa depan.

Masjid dapat menjadi contoh dalam penggunaan energi terbarukan seperti panel surya, penghematan listrik, pengelolaan air wudhu yang efisien, penghijauan kawasan masjid, pengurangan sampah plastik serta edukasi lingkungan kepada masyarakat.

Program ini bukan hanya berkaitan dengan penghematan biaya operasional masjid, tetapi juga menjadi bentuk nyata implementasi ajaran Islam tentang pelestarian alam.

Momentum Tahun Baru Islam menjadi kesempatan bagi umat untuk berhijrah menuju gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan generasi mendatang.

## Arsitektur Masjid untuk Peradaban Modern

DMI selama ini juga memberi perhatian pada kualitas pembangunan fisik masjid. Namun pembangunan fisik bukan semata-mata soal kemegahan bangunan. Arsitektur masjid harus mencerminkan nilai Islam yang mengutamakan kemudahan, kenyamanan, efisiensi dan kebermanfaatannya. Karena itu, desain masjid perlu memperhatikan kebutuhan jamaah modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Masjid harus ramah terhadap perempuan, anak-anak, lansia dan penyandang disabilitas. Masjid juga perlu menyediakan ruang pendidikan, ruang pertemuan, perpustakaan, pusat pelayanan sosial, hingga ruang ekonomi umat yang terintegrasi.

Visi DMI adalah membangun masjid yang menjadi pusat aktivitas masyarakat sepanjang hari, bukan hanya digunakan pada waktu-waktu shalat. Hijrah peradaban menuntut lahirnya desain masjid yang mampu menjawab kebutuhan umat masa kini sekaligus menjadi warisan berharga bagi generasi masa depan.



## Akustik Masjid: Bagian dari Pelayanan dan Peradaban

DMI juga menaruh perhatian pada kualitas tata suara masjid. Persoalan akustik bukan hanya masalah teknis, tetapi berkaitan dengan kenyamanan ibadah dan kualitas pelayanan kepada jamaah.

Suara imam, khatib dan muazin harus terdengar jelas di dalam masjid tanpa mengganggu lingkungan sekitar. Karena itu, diperlukan pengelolaan sistem tata suara yang profesional, sesuai kebutuhan ruang dan karakter bangunan.

Program standardisasi tata suara yang selama ini didorong DMI bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan masjid sekaligus membangun harmoni sosial di lingkungan masyarakat.

“Masjid yang baik adalah masjid yang menghadirkan ketenangan, kekhusyukan, dan kenyamanan bagi seluruh jamaa”.



## Menuju Masjid 4.0: Pusat Peradaban dan Kesejahteraan Umat

Memasuki Tahun Baru Islam, saya mengajak seluruh pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat untuk menjadikan momentum hijrah sebagai gerakan transformasi masjid Indonesia.

Visi Dewan Masjid Indonesia adalah menghadirkan masjid yang berfungsi secara utuh sebagai pusat ibadah, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial, pelestarian lingkungan, pengembangan teknologi dan pembangunan peradaban.

“Masjid masa depan adalah masjid yang memadukan nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, energi hijau, kewirausahaan, arsitektur modern, serta tata kelola yang professional”.

Apabila seluruh potensi masjid di Indonesia dapat digerakkan secara optimal, maka masjid akan menjadi kekuatan besar dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

Inilah makna hijrah yang perlu kita wujudkan pada era sekarang: bergerak dari kemajuan yang bersifat simbolik menuju kemajuan yang memberi manfaat nyata bagi umat. Dari masjid yang hanya dimaksudkan menuju masjid yang mampu memakmurkan masyarakat. Dari masjid sebagai bangunan menuju masjid sebagai pusat peradaban.

Selamat Tahun Baru Islam 1 Muharram. Semoga masjid-masjid kita menjadi titik awal lahirnya masyarakat Indonesia yang lebih maju, sejahtera, berkeadilan dan berkelanjutan. Aamiin...

# Tahun Baru Hijrah 1448: Momentum Mewujudkan Khoira Ummah dan Unggul

Setiap pergantian tahun selalu menghadirkan ruang refleksi. Namun, pergantian tahun dalam kalender Hijriah memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar perubahan angka. Tahun Baru Islam 1 Muharram 1448 mengingatkan umat pada peristiwa agung yang mengubah peradaban: hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Lebih dari sekadar perpindahan geografis, hijrah adalah titik balik sejarah yang menjadi fondasi lahirnya masyarakat ideal—masyarakat yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai khoira ummah, umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan khoira ummah? Secara bahasa, khair berarti sebaik-baik atau paling baik, sementara ummah berarti kelompok atau jamaah. Jadi, khoira ummah adalah kelompok atau masyarakat terbaik. Namun, definisi ini perlu dipahami secara substantif, bukan sekadar label kebanggaan.

Al-Qur'an dengan jelas memberikan kriteria khoira ummah dalam QS. Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ  
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

Ayat ini menegaskan bahwa predikat "umat terbaik" bukanlah anugerah statis, melainkan gelar yang harus diwujudkan melalui tiga pilar utama: **Amar Ma'ruf** (menyuruh kebaikan), **Nahi Munkar** (mencegah kemungkaran), dan **Iman kepada Allah** sebagai fondasinya.

Para ulama menekankan bahwa tiga dimensi ini saling terkait. Tidak cukup hanya dengan pengakuan lisan atau ibadah ritual semata. Seseorang atau sebuah masyarakat baru layak disebut *khoira ummah* jika mampu mengajak orang lain berbuat kebaikan sesuai kapasitas masing-masing, mencegah kemaksiatan, dan menjadikan agama Allah sebagai pegangan yang mempersatukan, bukan memecah belah. Dengan kata lain, *khoira ummah* bukan hanya memiliki kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial—keberpihakan pada kebaikan bersama dan keadilan.



## Hijrah: Kunci Transformasi Menuju Umat Unggul

Peristiwa hijrah mengajarkan bahwa mewujudkan khoira ummah membutuhkan keberanian melakukan transformasi. Menteri Agama Nasaruddin Umar menyatakan bahwa hakikat hijrah adalah transformasi dari masyarakat yang terikat identitas kelompok sempit (kabilah) menuju masyarakat yang dipersatukan oleh nilai kasih sayang, visi bersama, dan kemaslahatan (ummah).

Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab didominasi sistem kabilah yang bertumpu pada hubungan darah dan kesukuan. Hijrah menghadirkan konsep umat—komunitas yang melampaui batas suku, ras, dan golongan. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah yang multikultural, egaliter, dan penuh kasih sayang dalam waktu relatif singkat. Masyarakat yang sebelumnya diliputi diskriminasi, primordialisme, dan permusuhan berubah menjadi masyarakat yang terbuka, toleran, dan memiliki semangat gotong royong.

Dari sini kita belajar bahwa hijrah adalah strategi unggul dalam membangun peradaban. Strategi ini menuntut perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran, sebagaimana Rasulullah dan para sahabat menghadapi berbagai rintangan dalam perjalanan hijrah. Pertolongan Allah akan menyertai mereka yang siap menjalani proses transformasi ini dengan konsisten.



**Rahmat Hidayat**

*Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Indonesia*

## Khoira Ummah dalam Konteks Keindonesiaan

Konsep khoira ummah memiliki resonansi yang kuat dengan cita-cita kebangsaan Indonesia. M. Dawam Rahardjo menegaskan bahwa masyarakat madani (civil society) yang dicita-citakan adalah masyarakat yang hidup berdasarkan hukum dan norma-norma yang mengacu pada keutamaan (al-khair). Dalam konteks ini, khoira ummah dapat diartikan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, persatuan, dan kemaslahatan bersama.

Indonesia sebagai negara majemuk membutuhkan semangat hijrah untuk terus membangun persatuan di tengah perbedaan (Unity in diversity). Oleh karena itu, kita meninggalkan fanatisme kelompok (kabilah sempit) dan sebaliknya perlu memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariah, agar terwujud masyarakat yang kosmopolitan, plural, dan diikat oleh rasa cinta untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat, sebagai wujud rahmatan lil 'alamin.

Menariknya, salah satu ciri masyarakat yang masih bermentalitas kabilah adalah tertutupnya akses kepemimpinan bagi pihak di luar kelompok tertentu. Sebaliknya, dalam masyarakat ummah, kesempatan memimpin terbuka bagi siapa saja yang memiliki kapasitas dan kepercayaan masyarakat, tanpa memandang latar belakang suku ataupun jenis kelamin. Inilah nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi ciri khoira ummah.



## Menjadi Umat Unggul di Era Modern

Untuk mewujudkan khoira ummah di era modern, diperlukan "hijrah" dalam berbagai dimensi kehidupan. Sebagaimana disarankan oleh lembaga pemikir Islam, umat Islam perlu melakukan penghijrahan sikap dan minda. Ini berarti:

### Pertama, hijrah intelektual.

Umat Islam harus membangun kemampuan sebagai umat terunggul dalam merencanakan agenda kehidupan, dengan menjunjung ciri-ciri keadilan dan kesamaan. Ini membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan pendidikan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

### Kedua, hijrah moral.

Meninggalkan amalan yang tidak berfaedah dan membangun budi pekerti yang mulia. Sabda Rasulullah: "Daripada tanda-tanda sempurnanya keislaman seseorang adalah meninggalkan sebarang perkara yang tidak berkaitan (tidak berfaedah) baginya/Min husni Islamil mar'l tarkuhu maala ya'nih)." Nilai-nilai murni ini menjadi ciri masyarakat unggul—proaktif, progresif, dan berani mengubah sikap negatif.

### Ketiga, hijrah sosial.

Membangun sikap kompetitif yang sehat, menguasai berbagai sektor kehidupan tanpa keciciran, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Persaingan bukanlah adu kekuatan semata, tetapi kekuatan minda yang diiringi sikap positif.

## Penutup

Tahun Baru 1448 Hijriah adalah momen yang tepat untuk memperbarui komitmen kita dalam mewujudkan khoira ummah—masyarakat yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga saleh secara sosial; yang tidak hanya beriman tetapi juga aktif menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran; yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga unggul dalam peradaban dan daya saing.

Hijrah mengajarkan bahwa perubahan besar dimulai dari keberanian melangkah. Sebagaimana Rasulullah dan para sahabat memulai perjalanan hijrah dengan keyakinan penuh, demikian pula kita harus memulai transformasi menuju khoira ummah dengan langkah nyata. Tidak ada perjalanan yang sia-sia jika diniatkan untuk meraih ridha Allah dan kemaslahatan bersama.

Semoga semangat hijrah menginspirasi kita untuk menjadi umat terbaik yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Selamat Tahun Baru Islam 1448 Hijriah. Mari kita jadikan hijrah sebagai momentum mewujudkan Indonesia yang unggul, berkeadilan, dan bermartabat. Wallahu a'lam bish-shawab.

# Masjid, Silaturahmi & Semangat Hijrah untuk Ambon yang Damai

Pawai Obor dan Lampion menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram 1448 Hijriah di Kota Ambon, menjadi momentum memperkuat silaturahmi, persaudaraan dan semangat hijrah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Kegiatan yang dibuka oleh Wali Kota Ambon Bodewin Wattimena bersama Ketua PW DMI Maluku Sadali IE ini, menegaskan peran masjid sebagai pusat kebersamaan, penguatan ukhuwah serta upaya menjaga perdamaian dan harmoni di Kota Ambon.

Dalam sambutannya, Ketua PW DMI Maluku menegaskan bahwa masjid harus terus memainkan perannya sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, dan pemberdayaan masyarakat. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga ruang yang mempertemukan umat dalam semangat kebersamaan, kepedulian sosial dan persatuan.

Pesan tersebut sejalan dengan program PW DMI Maluku yang mendorong optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat. Melalui berbagai program pembinaan, penguatan manajemen masjid, pemberdayaan jamaah, serta peningkatan peran sosial kemasyarakatan, DMI berupaya menjadikan masjid sebagai motor penggerak pembangunan karakter dan penguatan ukhuwah di tengah masyarakat.

Wali Kota Ambon juga menekankan bahwa kegiatan seperti pawai obor dan lampion memiliki makna strategis dalam mempercepat hubungan antarwarga serta menjaga keamanan dan perdamaian kota. Menurutnya, kehidupan masyarakat yang harmonis merupakan modal penting dalam mendukung pembangunan daerah dan mewujudkan Ambon yang semakin maju dan sejahtera.





Bodewin Wattimena  
Wali Kota Ambon

*Tema peringatan Tahun Baru Islam 1448 Hijriah, "Hijrah Menjadi Pribadi yang Lebih Baik dan Berakhlak Mulia," mengandung pesan bahwa hijrah bukan hanya perubahan spiritual, tetapi juga perubahan sosial. Hijrah berarti memperkuat kepedulian, mempererat persaudaraan, serta membangun kehidupan masyarakat yang lebih damai dan berkeadaban (Bodewin Wattimena/ Walikota Ambon)*

Nilai-nilai tersebut juga menjadi bagian dari visi PW DMI Maluku dalam membangun masjid yang makmur dan dimakmurkan, sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat silaturahmi yang mampu memperkuat kebersamaan umat dan menjaga harmoni sosial. Ketika masyarakat terhubung melalui kegiatan-kegiatan masjid, maka akan tumbuh rasa saling memiliki, saling menjaga, dan saling membantu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.



*"Dari masjid tumbuh semangat hijrah, dari masjid terbangun kebersamaan, dan dari masjid lahir komitmen untuk menjaga perdamaian serta keamanan kota. Inilah nilai utama yang terus diperjuangkan oleh PW DMI Maluku bersama Pemerintah Kota Ambon: menjadikan masjid sebagai pusat pemersatu umat dan pilar penting dalam mewujudkan Ambon yang aman, damai, harmonis dan penuh keberkahan" (Sadali IE/ Ketua PW DMI Maluku)*



Sadali IE  
Ketua PW DMI Maluku

# Langkah Baru DMI Bone 2026–2031 Perkuat Tata Kelola Masjid & Pemberdayaan Umat

Setelah resmi dilantik sebagai Pengurus Daerah (PD) Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Bone periode 2026–2031 pada 9 Mei 2026 lalu, jajaran pengurus terus bergerak melakukan pembenahan organisasi dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan, pelayanan dan pemberdayaan umat.

Pelantikan yang berlangsung di Baruga La Teya Riduni, Kompleks Rumah Jabatan Bupati Bone, menjadi momentum penting bagi DMI Bone untuk meneguhkan komitmen memakmurkan masjid. Kepengurusan baru di bawah kepemimpinan Andi Akmal Pasluddin yang juga menjabat wakil bupati Bone, membawa semangat baru untuk menjadikan masjid lebih aktif, tertata, dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu pascapelantikan, fokus DMI Bone diarahkan pada penguatan tata kelola organisasi dan peningkatan kualitas pengelolaan masjid. Masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, kegiatan sosial serta ruang pemberdayaan masyarakat.

Langkah pembenahan dilakukan dengan mendorong peningkatan kapasitas pengurus masjid, memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah dan berbagai elemen masyarakat serta menghadirkan program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

“**Dengan manajemen yang baik, masjid diharapkan mampu menjadi lembaga yang aktif dan responsif terhadap perkembangan zaman**”

*Andi Akmal Pasluddin  
Ketua PW DMI Kab. Bone*



**Andi Akmal  
Pasluddin**

*Ketua PW DMI Kab. Bone*



Semangat perubahan tersebut sejalan dengan makna hijrah Rasulullah SAW, yaitu perpindahan menuju keadaan yang lebih baik melalui ikhtiar, kebersamaan, dan kerja nyata. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat Madinah yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan, musyawarah, dan penguatan kehidupan sosial umat.

Nilai inilah yang menjadi inspirasi DMI Bone dalam menjalankan amanah kepengurusan periode 2026–2031. Masjid yang makmur bukan hanya terlihat dari bangunan yang megah, tetapi dari kebermanfaatannya bagi jamaah dan lingkungan sekitar. Kegiatan keagamaan yang hidup, pengelolaan yang profesional, serta kepedulian sosial menjadi indikator penting keberhasilan sebuah masjid.

Melalui kepengurusan baru ini, DMI Bone terus memperkuat langkah untuk menghadirkan masjid yang lebih maju dan berdaya. Kolaborasi antara pengurus DMI, takmir masjid, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci agar gerakan memakmurkan masjid dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pelantikan yang telah berlangsung menjadi pengingat bahwa amanah harus diwujudkan dalam kerja nyata. DMI Bone terus berbenah, bergerak, dan membangun harapan agar masjid-masjid di Kabupaten Bone semakin kuat perannya sebagai pusat peradaban umat, sumber nilai kebaikan, serta penggerak kemajuan masyarakat.

# DMI Jawa Timur Perkuat Masjid Melalui UKIM, Masjid Award 2026 & Pemberdayaan Ratusan UMKM

Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan, pembinaan dan pemberdayaan umat. Semangat inilah yang terus diperkuat Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia (PW DMI) Jawa Timur bersama Yayasan Demasindo melalui program Uang Kehormatan Imam Masjid (UKIM) dan Masjid Award 2026.

Melalui kedua program tersebut, DMI Jatim mendorong peningkatan kualitas pengelolaan masjid sekaligus memberikan apresiasi terhadap para penggerak masjid yang berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi UKIM dan Masjid Award 2026 menjadi langkah strategis untuk menyamakan pemahaman, memperkuat koordinasi serta memastikan program berjalan secara tepat sasaran di seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur.



**“UKIM merupakan salah satu program unggulan yang telah berjalan sejak 2019. Program ini hadir sebagai bentuk perhatian terhadap peran imam masjid yang selama ini menjadi garda terdepan dalam membimbing jamaah dan menghidupkan aktivitas keagamaan**

*Dr. KH. M. Sudjak  
Ketua PW DMI Jawa Timur*

UKIM tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan imam, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pelayanan masjid secara menyeluruh. Para imam bisa lebih aktif menjalankan peran sosial, pembinaan jamaah, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pelayanan masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga memberikan dukungan melalui kebijakan uang kehormatan bagi imam masjid sebagai bentuk penghargaan atas pengabdian mereka.

Selain UKIM, PW DMI Jawa Timur juga terus mendorong peningkatan kualitas tata kelola masjid melalui Masjid Award 2026. Program ini menjadi ajang apresiasi bagi masjid yang mampu menunjukkan pengelolaan terbaik, inovasi pelayanan jamaah serta kontribusi sosial yang nyata.

Sekretaris PW DMI Jawa Timur, Drs. H. Suhadi, menegaskan bahwa setiap kabupaten dan kota perlu menghadirkan perwakilan masjid terbaik dalam program tersebut. Ia juga mengingatkan pentingnya ketelitian administrasi agar seluruh proses pengajuan program dapat berjalan dengan baik.

Dalam kesempatan yang sama, PW DMI Jawa Timur turut memperkuat program Halal Center sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi umat. Program ini memberikan pendampingan kepada ratusan pelaku UMKM untuk memperoleh sertifikasi halal melalui Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H).

Berbagai program tersebut menunjukkan komitmen DMI Jawa Timur dalam membangun masjid yang tidak hanya makmur secara fisik, tetapi juga hidup dengan aktivitas, pelayanan, dan manfaat bagi masyarakat. Masjid yang kuat adalah masjid yang mampu menjadi tempat ibadah sekaligus pusat pembinaan, pendidikan, kepedulian sosial, dan pemberdayaan umat.

Melalui sinergi antara DMI, pemerintah, pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat, PW DMI Jawa Timur terus bergerak menghadirkan masjid yang profesional, inklusif, dan menjadi pusat peradaban umat.



Dr. KH. M. Sudjak  
Ketua PW DMI Jawa Timur

# Musda I DMI Ketapang 2026: Arah Baru Perkuat Peran Masjid untuk Umat

Komitmen menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan, pelayanan dan pemberdayaan umat diteguhkan dalam Musyawarah Daerah (Musda) I Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Ketapang Tahun 2026. Mengusung tema “Kita Makmurkan Masjid, Kita Makmurkan Ummat”, forum ini menjadi langkah strategis perkuat organisasi sekaligus menyusun arah gerakan kemasjidan yang lebih maju dan berdampak bagi masyarakat.

Musda I DMI Kabupaten Ketapang berlangsung di Aula Rapat Utama Gedung PCNU Ketapang, Jumat (12/6), dan dibuka secara resmi ketu DMI ketapang Jamhuri Amir yang juga menjabat sebagai Wakil Bupati Ketapang. Kegiatan dihadiri unsur Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ketapang, Ketua MUI Ketapang, Ketua PCNU Ketapang serta tokoh agama.

Musda bukan sekadar agenda organisasi, tetapi menjadi momentum evaluasi, penyusunan program, serta penentuan arah kepemimpinan yang mampu membawa DMI semakin maju dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat.



Jamhuri Amir

*Ketua PD DMI Kab. Ketapang*



**Masjid sejak zaman Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, pembinaan umat, penguatan ekonomi, hingga pusat kegiatan sosial kemasyarakatan**

*Jamhuri Amir  
Ketua PD DMI Kab. Ketapang*

Melalui Musda I ini, DMI Ketapang memperkuat tata kelola organisasi, meningkatkan kapasitas pengurus masjid, serta mendorong lahirnya program-program yang menjadikan masjid lebih aktif dan produktif. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga ruang pendidikan, pembinaan generasi, kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Semangat “memakmurkan masjid, memakmurkan umat” menjadi pijakan penting bagi DMI Ketapang dalam menjalankan amanah organisasi. Masjid yang makmur bukan hanya dilihat dari kemegahan fisiknya, tetapi dari kehidupan jamaah, kualitas pengelolaan serta manfaat yang diberikan kepada lingkungan sekitar.

Dengan terselenggaranya Musda I DMI Kabupaten Ketapang, terbuka harapan hadirnya kepengurusan dan program kerja yang semakin kuat. Sinergi antara DMI, pemerintah daerah, tokoh agama, pengurus masjid dan masyarakat menjadi kunci untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban umat.

Kegiatan ini menjadi awal langkah baru bagi DMI Ketapang untuk terus berbenah, bergerak dan menghadirkan masjid yang lebih profesional, inklusif, serta mampu menjawab kebutuhan umat di masa kini dan masa depan.

# Inovasi Kewirausahaan Masjid Jogokariyan



**Robert Putnam** mencetuskan Social Capital Theory yang menjelaskan keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi atau sumber daya material, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial masyarakat.

Dalam buku *Making Democracy Work: Civil Traditional in Modern Italy* (BAB 6: Social Capital and Institutional Success), Robert merinci kekuatan modal sosial terdiri dari Trust (kepercayaan), network (jaringan sosial) dan norms (norma dan nilai bersama) (Robert D. 1993).

Melalui model tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pembentukan kepercayaan sosial, tempat membangun jaringan komunitas dan ruang lahirnya kerjasama ekonomi umat.

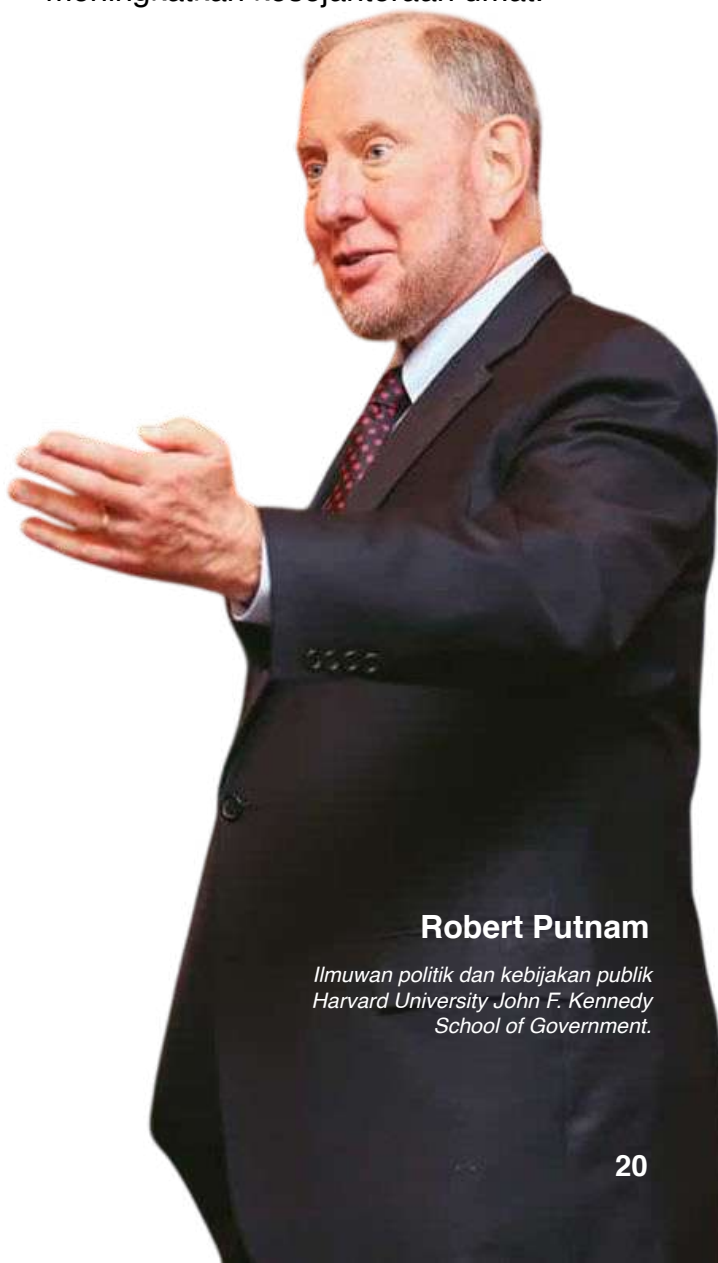
Sudut pandang tersebut menjadi petunjuk untuk mendorong peran strategis masjid dalam menjawab persoalan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi umat. Salah satu masjid dalam negeri yang dianggap berhasil mentransformasikan peran tersebut adalah masjid Jogokariyan di Yogyakarta.

Masjid Jogokariyan dikenal luas sebagai masjid berbasis komunitas yang mengembangkan manajemen modern, transparan, dan partisipatif, termasuk dalam aspek ekonomi umat. Terutama, lewat Inovasi kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan dana masjid, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi jamaah melalui berbagai program produktif.

Sejumlah program inovasi kewirausahaan masjid diantaranya:

1. Pengelolaan dana infak berbasis nol saldo; Pengembangan UMKM jamaah
2. Penyediaan modal usaha tanpa riba
3. Pemberdayaan pedagang sekitar masjid
4. Hingga pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan jamaah.

Melalui sejumlah program prioritas tersebut, Masjid Jogokariyan membuktikan, bahwa masjid dapat berperan sebagai inkubator kewirausahaan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekonomi umat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah “bil hal”, yakni dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan umat.



**Robert Putnam**

*Ilmuwan politik dan kebijakan publik  
Harvard University John F. Kennedy  
School of Government.*



## Fenomena Inovasi Kewirusahaan Masjid Jogokariyan

**Masjid Jogokariyan** telah diakui sebagai model masjid kampung yang sukses menerapkan tata kelola profesional, bukan sekadar lembaga tradisional yang pasif (Republika, 2023). Keberhasilan ini merupakan hasil dari konsistensi pengurus selama lebih dari 20 tahun dalam membangun sistem manajemen yang terencana dan strategis melalui pendekatan scenario planning.

Salah satu inovasi utama adalah penerapan Program Saldo Nol (Zero Balance), yaitu kebijakan yang memastikan seluruh dana amanah dari jamaah segera disalurkan kepada yang berhak tanpa penumpukan kas. Kebijakan ini memperkuat kepercayaan publik karena menunjukkan transparansi dan akuntabilitas tinggi, yang menjadi fondasi penting dalam praktik kewirausahaan sosial (Aminuddin, 2025).

Model Jogokariyan juga menunjukkan pergeseran paradigma bahwa masjid tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga yang bergantung pada infak atau subsidi.

Melalui pengembangan unit usaha berbasis wakaf produktif seperti penginapan syariah dan usaha toko roti (Aminuddin, 2025; Masjid Jogokariyan, t.t.), masjid ini berhasil bertransformasi menjadi institusi yang mampu menghasilkan pendapatan sendiri serta membiayai kegiatan sosial secara mandiri.

Transformasi ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan ekonomi lokal, karena keuntungan dari unit usaha tersebut kembali dialokasikan untuk program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kasus Jogokariyan membuktikan bahwa pengelolaan masjid yang profesional, transparan, dan inovatif dapat menjadikan masjid sebagai pusat ekonomi umat yang berkelanjutan dan berdaya guna (Republika, 2023).

# Fondasi Kepercayaan dan Akuntabilitas Kewirausahaan

**Keberhasilan** kewirausahaan sosial di Masjid Jogokariyan berawal dari modernisasi mendasar dalam sistem pengelolaan kelembagaan yang bertumpu pada kepercayaan dan akuntabilitas. Dalam kaitan ini, takmir masjid menerapkan pendekatan Scenario Planning sebagai alat perencanaan strategis. Sehingga setiap program dirancang secara sistematis, terarah, dan memiliki keberlanjutan jangka panjang. Model ini menjadikan Jogokariyan berbeda dari masjid pada umumnya yang masih mengandalkan pola manajemen reaktif dan tidak terstruktur (Fajrianty & Susanti, 2018).

Salah satu terobosan paling penting adalah implementasi Program Saldo Nol (Zero Balance) yang secara signifikan mengubah paradigma pengelolaan dana ZISWAF. Seluruh dana yang masuk tidak dibiarkan mengendap, tetapi segera disalurkan kepada penerima manfaat. Praktik ini menghapus kebiasaan akumulasi dana di rekening. Sekaligus menegaskan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang sangat ketat (Fajrianty & Susanti, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tata kelola berbasis nilai dalam Sharia Enterprise Theory (Aminuddin, 2025).

Konsistensi dalam menjaga integritas dan keterbukaan pengelolaan tersebut membangun reputasi institusi yang efisien dan dapat dipercaya. Reputasi ini menjadi modal sosial penting yang mendorong meningkatnya kepercayaan para donatur dan wakif untuk menyalurkan investasi pada aset-aset produktif jangka panjang.

Lewat model tersebut, Masjid Jogokariyan sukses membangun akumulasi kepercayaan selama lebih dari tiga decade. Diperkuat dengan laporan keuangan yang terbuka dan rutin, membuka jalan pengembangan wakaf produktif berskala besar seperti pembangunan hotel dan penginapan (Aminuddin, 2025).

Selain pengelolaan dana filantropi, Takmir Masjid Jogokariyan juga meluncurkan Gerakan Jamaah Mandiri sejak 2005. Program ini mendorong jamaah untuk menanggung sendiri kebutuhan ibadah mereka. Sehingga dana masjid dapat difokuskan pada program pemberdayaan sosial dan ekonomi umat (Fajrianty & Susanti, 2018).

Kombinasi antara manajemen profesional, SDM yang berintegritas, dan sistem tata kelola yang disiplin inilah yang menjadi rahasia keberhasilan takmir masjid Jogokariyan sukses memanfaatkan dana wakaf sebagai instrumen penting dalam membangun ekonomi umat yang berkelanjutan (Aminuddin, 2025).



## Strategi Kewirausahaan Berbasis Wakaf Produktif

Masjid Jogokariyan menerapkan model kewirausahaan berbasis wakaf produktif yang terbagi ke dalam dua pendekatan utama yang saling mendukung, yaitu unit usaha yang bersifat “sustaining” untuk menjaga stabilitas keuangan, serta unit usaha “disruptive” yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat secara langsung. Integrasi kedua model ini memungkinkan hasil usaha tidak hanya berhenti sebagai pendapatan, tetapi terus diputar kembali untuk membiayai program sosial dan keumatan secara berkelanjutan.



## • Unit Bisnis Wakaf Produktif (Sustaining Innovation)

Pada aspek sustaining innovation, masjid mengoptimalkan aset wakaf produktif untuk membangun unit usaha yang mampu menghasilkan pendapatan tetap. Beberapa contoh di antaranya adalah penginapan atau hotel berbasis wakaf, serta pengelolaan lahan pertanian. Pemanfaatan aset wakaf ini diarahkan untuk mencapai kemandirian finansial masjid, di mana pendapatan dari unit usaha seperti hotel syariah dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dan kebutuhan pengurus masjid, sehingga lembaga tidak bergantung pada donasi eksternal (Masjid Jogokariyan, t.t.; Aminuddin, 2025).

Selain itu, aset wakaf juga dikembangkan melalui diversifikasi usaha seperti Toko Roti Jogokariyan dan ATM Beras. Seluruh pengelolaan unit wakaf ini berada di bawah naungan badan wakaf masjid yang dapat bekerja sama dengan mitra profesional dalam pengelolannya. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa unit usaha yang memiliki kompleksitas tinggi tetap berjalan secara profesional, efisien, dan sesuai dengan prinsip syariah yang diawasi oleh nadzir (Aminuddin, 2025).

## • Unit Kewirausahaan Sosial (Disruptive Innovation)

Masjid Jogokariyan juga mengembangkan unit kewirausahaan sosial yang bersifat disruptive innovation, dengan fokus utama pada pemberdayaan kelompok ekonomi bawah. Program ini diarahkan untuk membuka akses ekonomi bagi pelaku usaha kecil yang selama ini memiliki keterbatasan modal dan ruang usaha.

Salah satu implementasi paling nyata adalah penyediaan area angkringan dan zona pedagang kaki lima di lingkungan masjid. Dalam program ini, masjid memberikan fasilitas berupa lokasi strategis, akses air bersih, pencahayaan, serta tempat berjualan yang layak. Yang menjadi pembeda utama adalah tidak adanya biaya sewa atau pungutan retribusi kepada para pedagang (Taufiq & Purnomo, 2018).

Dalam perspektif bisnis konvensional, kebijakan tanpa pungutan ini dianggap tidak menguntungkan karena tidak menghasilkan pendapatan langsung. Namun dalam kerangka kewirausahaan sosial, pendekatan tersebut justru merupakan bentuk inovasi sosial yang kuat karena menghilangkan hambatan biaya bagi pelaku UMKM dan membuka akses ekonomi yang lebih inklusif (Taufiq & Purnomo, 2018).

Model ini secara nyata memperluas kesempatan usaha bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta mengubah cara pandang terhadap fungsi ruang publik. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep disruptive innovation, yaitu inovasi yang hadir untuk melayani kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem ekonomi formal dan pada akhirnya mampu mengubah struktur ekonomi berbasis kesejahteraan masyarakat.

## • Adaptasi Inovasi & Penguatan UMKM Berbasis Komunitas Masjid

Masjid Jogokariyan menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan dan guncangan ekonomi, terutama saat menghadapi disrupsi eksternal seperti pandemi COVID-19. Dalam situasi tersebut, Takmir masjid merespons dengan menghadirkan Pasar Rakyat Jogokariyan (PRJ) sebagai konsep pop-up market yang memberi ruang bagi pelaku usaha, baik pemula maupun yang terdampak krisis, untuk tetap menjalankan aktivitas ekonomi. Adaptasi ini diperkuat dengan pemanfaatan platform digital serta strategi pemasaran terpadu (marketing mix) yang menggabungkan promosi daring dan luring (Haryanto et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan PRJ menjadi langkah penting agar lembaga sosial seperti masjid tetap relevan di tengah perkembangan era digital. Dengan pendekatan ini, PRJ tidak hanya melayani kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga memperluas jangkauan pasar UMKM jamaah hingga melampaui batas wilayah Kampung Jogokariyan.

Selain pengembangan infrastruktur fisik dan digital, strategi pemberdayaan di Masjid Jogokariyan juga menitikberatkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia. Melalui biro ekonomi masjid, diselenggarakan pelatihan kewirausahaan serta program rutin “Ngaji Bisnis” setiap dua bulan sekali.

Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari kalangan pengusaha Muslim sukses dan pengelola masjid, yang berfungsi sebagai sarana internal untuk menumbuhkan semangat inovasi dan intrapreneurship sesuai dengan misi sosial masjid (Sayyadi & Provitiera, 2023; Muhammad et al., 2023).

Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa modal usaha, tetapi juga bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Melalui pengelolaan dana ZISWAF, masjid menyediakan bantuan permodalan, fasilitasi perizinan usaha, hingga dukungan promosi seperti dokumentasi dan fotografi produk UMKM. Model bantuan yang komprehensif ini membantu pelaku usaha kecil memperoleh legalitas, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperkuat keberlanjutan usaha mereka, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi (Amiruddin, 2019).

## • Implikasi & Peluang Penerapan Di Masjid Lainnya

Model inovasi kewirausahaan yang diterapkan oleh Masjid Jogokariyan telah memberikan dampak nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal. Kajian menunjukkan bahwa masjid ini menjalankan empat fungsi utama dalam penguatan ekonomi masyarakat (Yahya, 2021), yang menandai pergeseran peran masjid dari sekadar pusat ibadah menjadi penggerak ekonomi umat.

Dua fungsi utama mencakup perluasan akses kerja dan peluang usaha bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta peningkatan pendapatan warga. Program seperti Pasar Rakyat Jogokariyan (PRJ) dan Angkringan masjid membuka ruang usaha bagi jamaah dan masyarakat sekitar, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan penurunan pengangguran lokal (Haryanto et al., 2025; Yahya, 2021). Sementara itu, dua fungsi lainnya meliputi penguatan kapasitas UMKM dalam produksi dan pemasaran serta pembangunan jejaring kemitraan antara takmir masjid, pemerintah, dan sektor swasta melalui pelatihan seperti “Ngaji Bisnis” (Fauzi, 2023).

Keberhasilan Masjid Jogokariyan membuka peluang besar untuk direplikasi oleh masjid lain di berbagai daerah. Penerapannya dapat dimulai secara bertahap, yaitu dari tahap awal (pemetaan potensi jamaah dan kebutuhan ekonomi), tahap penguatan kelembagaan (pembentukan unit ekonomi masjid dan pengelolaan ZISWAF), hingga tahap pengembangan (inkubasi UMKM, pelatihan, dan pembentukan pasar komunitas seperti PRJ). Pendekatan bertahap ini membuat model lebih mudah diadaptasi sesuai kondisi masjid masing-masing.

Dengan dukungan SDM yang berintegritas, tata kelola transparan, serta inovasi berbasis wakaf produktif (Aminuddin, 2025), model ini memiliki peluang kuat untuk diterapkan secara luas. Masjid lain dapat memulai dari skala kecil berbasis komunitas, kemudian berkembang menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan, inklusif, dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

## Penutup

Masjid Jogokariyan telah bertransformasi dalam era disrupsi melalui model Islamic Social Entrepreneurship yang terintegrasi. Model ini bertumpu pada empat pilar utama, yaitu kemandirian finansial berbasis wakaf produktif (hotel syariah dan lahan pertanian), transparansi filantropi melalui Program Saldo Nol, pengembangan kewirausahaan sosial inklusif seperti Angkringan dan PRJ tanpa retribusi, serta penguatan SDM dan kemitraan melalui pelatihan “Ngaji Bisnis”. Pendekatan ini menjadikan masjid sebagai penggerak ekonomi umat yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan berkelanjutan.

Transformasi tersebut didukung oleh integrasi nilai spiritual, profesionalisme, dan akuntabilitas yang mendorong perluasan akses ekonomi bagi UMKM serta peningkatan kemaslahatan masyarakat. Keberlanjutan model ini ditopang oleh kualitas SDM dan tata kelola yang transparan, serta penerapan prinsip Sharia Enterprise Theory yang memperkuat kepercayaan sosial dan optimalisasi wakaf produktif sebagai fondasi utama pemberdayaan ekonomi umat.



# Masjid Raya Al Jabbar Smart Mosque Berbasis IoT dan AI



Masjid Raya Al Jabbar dirancang bukan hanya sebagai ruang ibadah monumental, tetapi juga sebagai representasi integrasi teknologi modern dalam pengelolaan fasilitas publik berbasis keagamaan. Proses ini ditempuh melalui penerapan konsep Smart Mosque berbasis Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligence (AI).

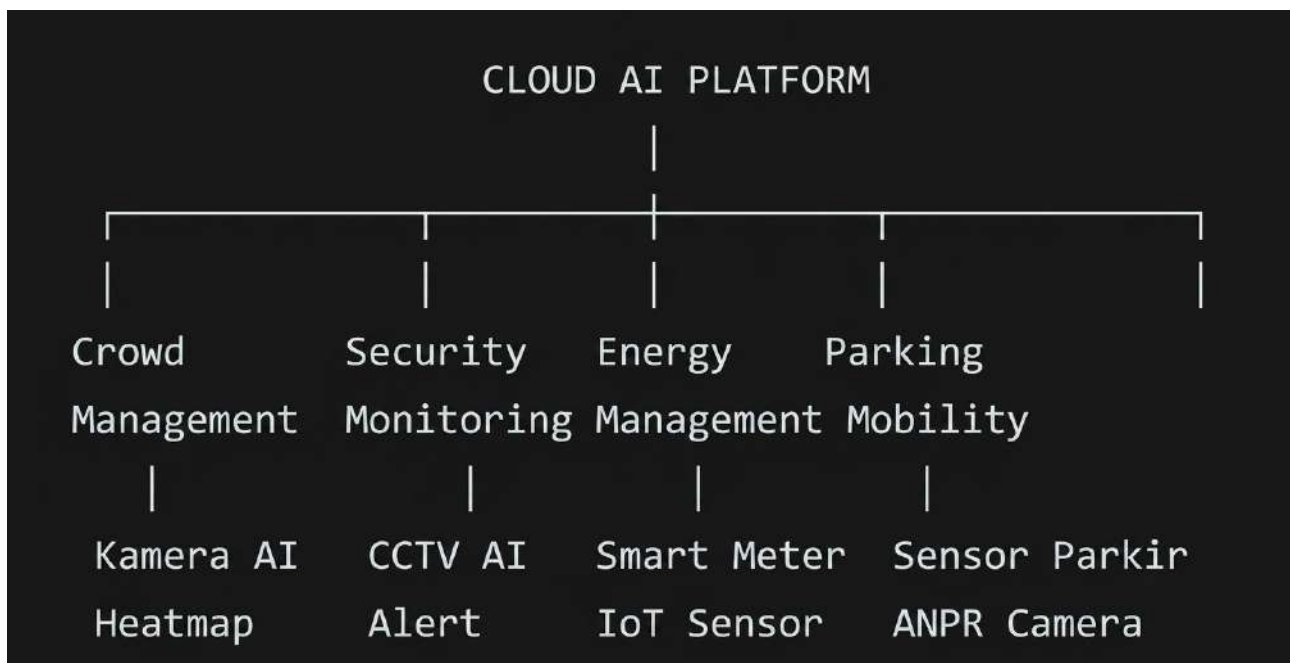
Melalui proses ini, masjid berperan sebagai sistem cerdas yang mampu mengelola aktivitas jemaah secara real-time dan terotomatisasi. Seluruh elemen operasional, mulai dari jemaah, fasilitas, hingga lingkungan, terhubung dalam satu ekosistem data digital yang responsive dan adaptif. Hasilnya, aktivitas operasional harian masjid dapat bekerja lebih efektif, cepat, dan transparan.

Secara sederhana, Smart Mosque adalah konsep pengelolaan masjid memanfaatkan teknologi digital, sensor IoT, sistem cloud dan analitik data. Perangkat sensor IoT ditempatkan di seluruh area masjid untuk menangkap kondisi lingkungan secara langsung.

Dalam kaitan ini, masjid Raya Al Jabbar menempatkan sensor IoT pada perangkat pengatur suhu, kamera pintar, sensor gerak, sensor kepadatan, hingga sensor parkir dan sensor energy untuk mengumpulkan data secara real time. Seluruh perangkat ini saling terhubung melalui jaringan WiFi, seluler dan edge computing.

Data real time yang terkumpul, kemudian terkirim secara otomatis melalui jaringan internet ke sistem cloud sehingga dapat disimpan, dipantau dan diakses oleh pengurus masjid dari berbagai perangkat digital. Selanjutnya, analitik data dan AI membantu membaca pola penggunaan fasilitas, kebutuhan operasional harian, hingga aktivitas jemaah untuk menghasilkan keputusan otomatis maupun rekomendasi operasional yang lebih efektif dan efisien.

Sejauh ini, Integarsi digitalisasi berbasis IoT dan AI di Masjid Raya Al Jabar, telah dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aspek operasional harian.



## Manajemen Kepadatan Jamaah Berbasis AI

Transformasi digital untuk mendukung pengelolaan kepadatan jamaah mengandalkan kamera berbasis AI dan sensor inframerah yang digunakan untuk menghitung jumlah orang secara otomatis di berbagai titik lingkungan masjid. Data tersebut dianalisis untuk memetakan distribusi jamaah di dalam masjid, mendeteksi area yang terlalu padat dan memprediksi potensi lonjakan dalam waktu dekat.

Selanjutnya, hasil analisis ini diterjemahkan menjadi tindakan otomatis untuk mengatur jalur masuk, pembukaan atau penutupan akses tertentu hingga penayangan arahan digital. Dengan demikian, pergerakan jamaah dapat diatur secara lebih tertib dalam sistem lalu lintas yang adaptif dan dinamis.





## Efisiensi Energi melalui Sistem Pintar

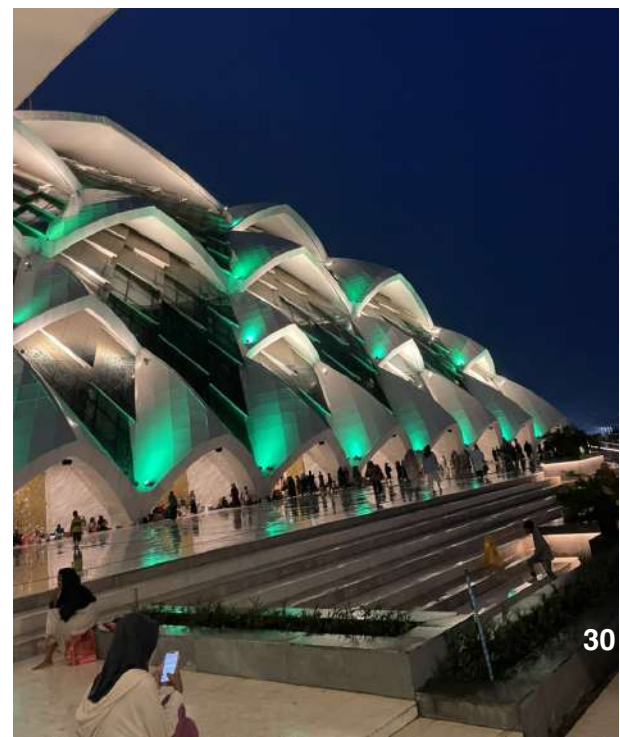
Cara kerja sistem ini dengan menggabungkan sensor IoT dan AI yang diaplikasikan pada smart meter untuk memantau serta mengatur penggunaan listrik secara real-time. Sensor mendeteksi kondisi lingkungan seperti intensitas cahaya alami, suhu ruangan dan keberadaan jamaah. Sementara smart meter mencatat pola konsumsi energi di berbagai area masjid. Data tersebut kemudian dianalisis AI untuk memprediksi kebutuhan energi pada waktu tertentu dan secara otomatis mengatur sistem pencahayaan, pendingin ruangan serta perangkat listrik lainnya agar hanya bekerja sesuai kebutuhan aktual.

## Sistem Keamanan Cerdas dan Deteksi Anomali

Sistem ini bekerja dengan mengintegrasikan CCTV, sensor IoT, jaringan data, dan AI dalam satu sistem terpusat. Kamera dan sensor menangkap kondisi masjid secara real-time selama 24 jam. Selanjutnya, data tersebut diproses AI untuk mengenali pola aktivitas normal jamaah sekaligus mendeteksi anomali seperti kerumunan tidak wajar, barang tertinggal atau perilaku mencurigakan.

Ketika potensi anomali terbaca, sistem ini secara otomatis mengirimkan peringatan otomatis yang ditampilkan di pusat kendali keamanan lengkap dengan lokasi dan visual kejadian, sehingga petugas dapat segera melakukan verifikasi dan tindakan di lapangan. Dengan mekanisme ini, sistem keamanan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mencegah potensi gangguan, sekaligus meningkatkan keselamatan dan kenyamanan jamaah di area masjid yang luas dan padat aktivitas.

Misalnya, lampu akan meredup ketika cahaya alami cukup atau area tidak digunakan dan pendingin ruangan menyesuaikan intensitas berdasarkan jumlah jamaah. Dengan mekanisme ini, penggunaan energi menjadi lebih efisien, terukur dan berkelanjutan tanpa mengurangi kenyamanan aktivitas ibadah di masjid. Disamping itu, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya operasional, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan.



## Sistem Parkir dan Mobilitas Pengunjung

Sistem ini bekerja melalui integrasi sensor IoT, kamera pemantau, jaringan data dan analitik AI untuk mengelola arus kendaraan secara real-time. Setiap slot parkir dilengkapi sensor seperti inframerah dan magnetik yang secara otomatis mendeteksi ketersediaan lahan. Sementara kamera CCTV atau sistem ANPR di pintu masuk dan keluar merekam serta mengidentifikasi kendaraan secara digital. Seluruh data tersebut dikirim melalui gateway IoT ke server pusat untuk diolah oleh sistem manajemen AI.

Data yang ditampilkan tidak hanya tentang kondisi terkini, tetapi juga menganalisis pola kedatangan serta memprediksi jam-jam padat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sistem secara otomatis mengatur distribusi arus kendaraan agar tidak terjadi penumpukan. Informasi ketersediaan parkir kemudian disajikan melalui layar digital secara real time kepada pengunjung sehingga pengunjung dapat langsung diarahkan ke zona yang masih tersedia. Menjadikan proses parkir lebih tertib, cepat, dan efisien. Dengan sistem ini, pengalaman pengunjung menjadi lebih teratur sejak awal kedatangan.



## Penutup

Integrasi IoT dan AI di Masjid Raya Al Jabbar menunjukkan bahwa digitalisasi tidak mengurangi nilai spiritual sebuah masjid. Sebaliknya, teknologi justru memperkuat fungsi masjid sebagai ruang ibadah yang lebih aman, nyaman dan tertib. Lebih jauh lagi, model ini membuka peluang bagi masjid-masjid lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, menjadikan tempat ibadah sebagai bagian dari ekosistem kota cerdas (smart city) yang berkelanjutan.

Di masa depan, kemungkinan besar kita akan melihat semakin banyak masjid yang memanfaatkan IoT, AI dan teknologi digital lainnya untuk melayani umat secara lebih baik. Namun satu hal yang harus tetap dijaga adalah bahwa teknologi hanyalah alat. Tujuan utamanya tetap sama: memakmurkan masjid dan dimakmurkan masjid. Menggenjot peran dan fungsi masjid menebar manfaat sebesar-besarnya bagi jamaah dan masyarakat.



# Digitalisasi Keuangan Berbasis Website Resmi Masjid Al Musafirin



**Masjid Al Musafirin**, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, memperkuat tata kelola keuangan melalui transformasi digital yang berfokus pada pemanfaatan website resmi masjid sebagai pusat sistem informasi dan pelaporan keuangan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi dalam pengelolaan dana umat.

Masjid yang terletak di area Gosowong atau pertambangan PT Nusa Halmahera Minerals, melakukan Digitalisasi mencakup seluruh proses keuangan. Mulai dari penerimaan donasi, pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan. Sistem ini juga diperkuat dengan integrasi pembayaran QRIS, rekening Bank Syariah Indonesia (BSI) serta dukungan platform manajemen masjid “Taqmir.com”.

# Website Resmi Masjid Jadi Pusat Transformasi Digital

Dalam implementasinya, website resmi Masjid Al Musafirin berfungsi sebagai pusat kendali utama pengelolaan informasi keuangan masjid. Seluruh aktivitas transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, dicatat dan diolah dalam sistem digital yang terhubung dengan website tersebut.

Transformasi ini membantu takmir masjid beralih dari pencatatan manual yang selama ini rentan terhadap kesalahan administrasi dan keterlambatan pelaporan. Dengan sistem digital, data keuangan dapat diakses lebih cepat, lebih rapi dan lebih mudah dipantau.

Terpentingnya, website juga berfungsi sebagai media publikasi laporan keuangan kepada jamaah, sehingga informasi penggunaan dana masjid dapat diketahui secara terbuka.



ASSALAMUALAIKUM WR WB

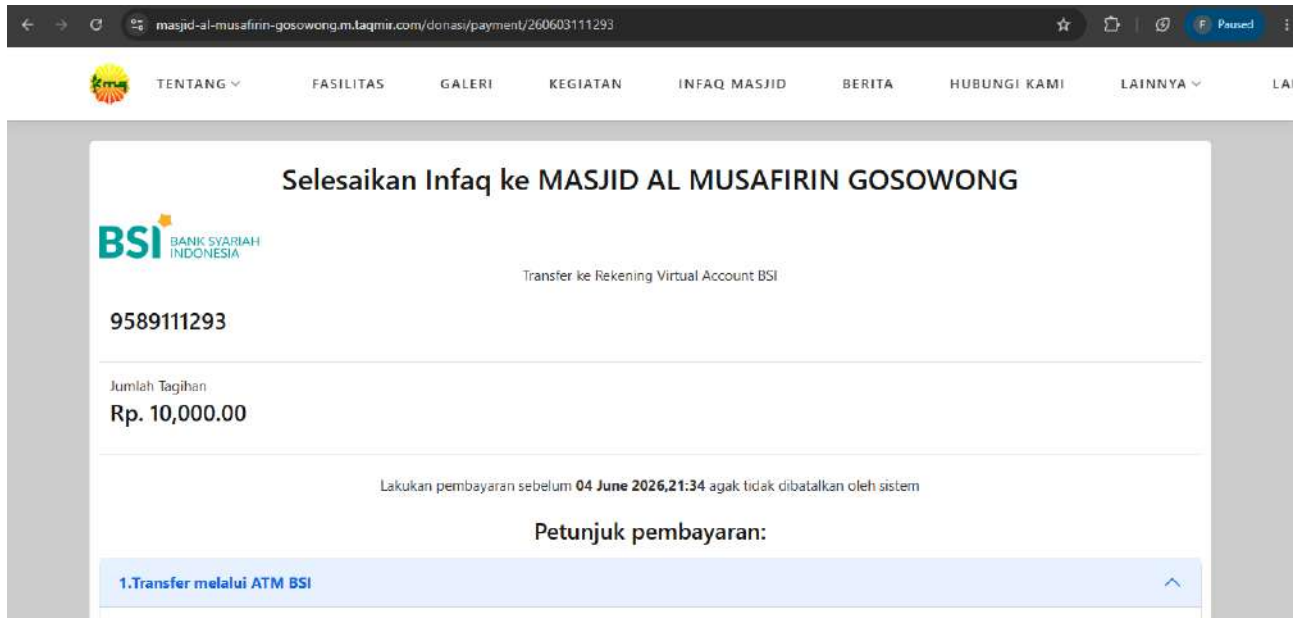
## Selamat Datang di Website Masjid Al Musafirin Gosowong

Sejarah Masjid Al Musafirin Masjid Al Musafirin adalah masjid yang berlokasi di area tambang PT Nus

[Selengkapnya >>](#)



# Mekanisme Digitalisasi Keuangan Masjid



Proses digitalisasi keuangan Masjid Al Musafirin berjalan melalui beberapa tahapan yang saling terhubung. Pertama, jamaah melakukan donasi melalui dua jalur utama, yaitu QRIS atau transfer ke rekening masjid di Bank Syariah Indonesia (BSI). Kedua, setiap transaksi yang masuk secara otomatis atau semi-otomatis tercatat dalam sistem keuangan masjid. Pada tahap ini, bendahara melakukan verifikasi data untuk memastikan kesesuaian antara mutasi rekening BSI, transaksi QRIS, dan pencatatan sistem.

Ketiga, data transaksi yang sudah diverifikasi kemudian diolah menjadi laporan keuangan digital yang terstruktur. Laporan ini mencakup pemasukan, pengeluaran, serta saldo kas masjid. Keempat, laporan tersebut ditampilkan melalui dashboard pada website resmi masjid yang dapat diakses oleh pengurus maupun jamaah sesuai kebijakan transparansi yang ditetapkan.

Integrasi antara QRIS dan rekening BSI ini memberikan beberapa keuntungan, di antaranya: mempercepat proses penerimaan dana, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, meningkatkan keamanan transaksi, serta memudahkan proses rekonsiliasi keuangan.

# Dashboard Transparansi Keuangan untuk Jamaah

Website resmi Masjid Al Musafirin juga dilengkapi dengan dashboard transparansi keuangan yang menyajikan ringkasan kondisi keuangan masjid. Melalui fitur ini, jamaah dapat melihat informasi seperti total pemasukan, pengeluaran, saldo kas hingga alokasi penggunaan dana kegiatan masjid.

Transparansi ini menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid. Dengan adanya akses informasi terbuka, jamaah dapat mengetahui bagaimana dana yang mereka titipkan dikelola dan digunakan.

Selain itu, dashboard juga membantu pengurus dalam pengambilan keputusan, karena data keuangan tersedia secara real-time dan lebih mudah dianalisis.

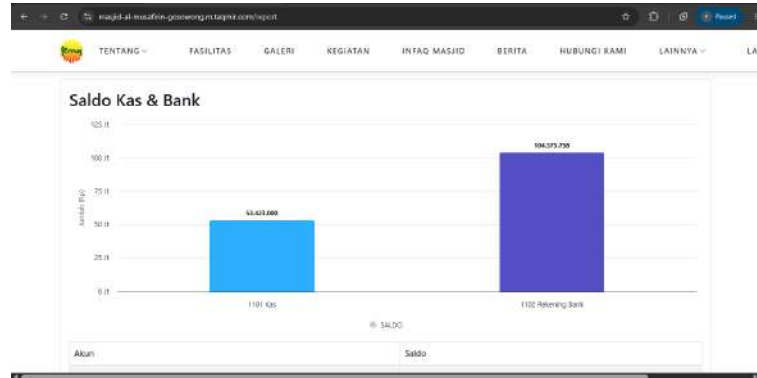
Selain keuangan, digitalisasi juga menyentuh aspek administrasi jamaah. Data jamaah, donatur, serta partisipasi dalam kegiatan masjid kini tersimpan dalam sistem digital yang lebih terorganisir. Pengelolaan data ini memudahkan pengurus dalam berbagai hal, seperti: pendataan peserta kegiatan keagamaan, pengelolaan program sosial masjid, komunikasi informasi kegiatan, serta pengarsipan data jamaah secara berkelanjutan.

Tanggal	Nominal	Keterangan
2022-03-31 03:49:15	Rp.100,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-04-06 06:21:16	Rp.50,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-04-17 14:51:33	Rp.100,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-04-28 04:44:10	Rp.300,000.00	Infaq dari Darmo Setiawan
2022-05-21 04:29:32	Rp.100,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-05-26 05:32:10	Rp.100,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-06-09 05:08:00	Rp.100,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-06-14 04:00:39	Rp.50,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-06-15 14:25:52	Rp.50,000.00	Infaq dari Haedar Awal
2022-06-16 04:07:12	Rp.50,000.00	Infaq dari Haedar Awal

## Dukungan Sistem Manajemen Digital

Dalam proses transformasi ini, Masjid Al Musafirin juga memanfaatkan dukungan sistem manajemen digital “takmir.com”. Sistem ini membantu pengurus dalam pengelolaan transaksi keuangan, pengelompokan data, hingga penyusunan laporan yang lebih sistematis.

Meski website resmi tetap menjadi pusat utama, keberadaan sistem “takmir.com” memperkuat kapasitas pengelolaan data agar lebih profesional dan sesuai dengan standar organisasi nirlaba.



## Laporan Keuangan Berbasis Standar ISAK 35

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme tata kelola, Masjid Al Musafirin juga mengembangkan metode penyusunan laporan keuangan berbasis ISAK 35. Standar ini digunakan untuk organisasi nirlaba, termasuk masjid dan lembaga sosial keagamaan.

Dengan dukungan sistem digital, laporan keuangan dapat disusun lebih sistematis, mencakup laporan posisi keuangan, laporan aktivitas serta arus kas. Hal ini tidak hanya mempermudah proses audit, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana masjid di mata jamaah.

The screenshot shows a web interface for a financial report. The title is "SALDO". Below the title, there is a table with columns "Akun" and "Saldo".

Akun	Saldo
1101 Kas	Rp 53.423.000,00
1102 Rekening Bank	Rp 104.375.758,00
<b>Total</b>	<b>Rp 157.798.758,00</b>

Below the table, there are three sections: "Pemasukan Bulan Ini", "Pengeluaran Bulan Ini", and "Statistik Sholat Berjamaah".

# Dampak Digitalisasi bagi Pengelolaan Masjid

Transformasi digital ini memberikan sejumlah dampak positif yang mulai dirasakan oleh pengurus maupun jamaah. Dari sisi pengurus, pekerjaan administrasi menjadi lebih efisien karena banyak proses yang sebelumnya manual kini telah terotomatisasi.

Sementara dari sisi jamaah, transparansi yang lebih terbuka meningkatkan rasa percaya dan partisipasi dalam mendukung kegiatan masjid. Selain itu, kemudahan donasi melalui QRIS dan transfer perbankan juga mendorong peningkatan kontribusi jamaah secara lebih konsisten.

masjid-al-musafirin-gosowong.m.taqmir.com

TENTANG FASILITAS GALERI KEGIATAN INFAQ MASJID BERITA HUBUNGI KAMI LAINNYA LA

### Transaksi Infaq ke Masjid Al Musafirin Gosowong

Pilih Nominal Infaq  
Rp. 10,000.00

Nama Anda  
isi dengan nama lengkap

Email  
isi dengan alamat email

Nomor Handphone  
isi no HP yang terkoneksi ke whatsapp, Misal, 081XXXX  
konfirmasi infaq akan dikirimkan melalui whatsapp ke nomor ini

Sembunyikan nama saya (donasi anonim)

## Penutup

Digitalisasi pengelolaan keuangan Masjid Al Musafirin melalui website resmi masjid menandai langkah penting dalam modernisasi tata kelola lembaga keagamaan. Dengan mengintegrasikan sistem QRIS, rekening Bank Syariah Indonesia (BSI), dashboard transparansi, serta dukungan sistem digital takmir.com, masjid kini mampu menghadirkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien, transparan dan akuntabel.

Transformasi ini menunjukkan bahwa masjid dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip amanah dan nilai-nilai keislaman. Model pengelolaan seperti ini, layak menjadi contoh “best practice” yang berpotensi menjadi teladan bagi masjid lain dalam membangun sistem keuangan berbasis digital yang profesional dan terpercaya.

# Masjid Raya Al Insan Dari Masjid Transit Menjadi Pusat Pemberdayaan Umat



Di tengah kawasan elit Patal Senayan, Jakarta Selatan, berdiri sebuah masjid yang terus bergerak melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Masjid Raya Al Insan yang berada di Jalan Patal Senayan I kini menjelma menjadi pusat dakwah, pendidikan, pelayanan sosial hingga pemberdayaan ekonomi umat.

Diapit apartemen dan kawasan hunian mewah, masjid ini tetap hidup dan ramai oleh aktivitas jamaah dari berbagai latar belakang. Mulai dari pengemudi ojek online, sopir taksi, kurir, hingga masyarakat umum yang melintas di kawasan Senayan, silih berganti singgah untuk beribadah maupun beristirahat.

Masjid tersebut dibangun oleh PT Industri Sandang pada tahun 1981 untuk kebutuhan ibadah para karyawan perusahaan tekstil itu. Namun setelah pabrik dipindahkan ke Jawa Barat pada 1996, kawasan sekitar berubah menjadi area perkantoran, apartemen, dan permukiman elit.

Di tengah perubahan itu, Masjid Al Insan tetap bertahan. Pengelolaannya kemudian dilanjutkan Yayasan Al Insan Patal Senayan yang dibentuk pada 1997. Kini, masjid tersebut dikenal sebagai “masjid transit” karena aktivitas jamaah berlangsung hampir tanpa henti selama 24 jam.

“

**Dulu basis jamaah kami adalah karyawan pabrik dan keluarganya. Sekarang berubah total. Jamaah datang dari mana-mana, banyak yang hanya singgah untuk shalat**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

“

**Jamaah datang siang dan malam, masjid juga harus siap terbuka 24 jam. Kami ingin siapa pun merasa nyaman datang ke masjid**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

## Pusat Dakwah dan Pendidikan

Di bawah kepemimpinan generasi muda, Masjid Al Insan menghadirkan berbagai program kreatif yang membuatnya berbeda dari masjid pada umumnya. Salah satu program unggulan adalah Rumah Al Quran dan Pesantren Tahfiz. Program tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk belajar membaca dan menghafal Al Quran secara gratis.



Para santri diasramakan di lingkungan masjid dan dibimbing oleh tenaga pengajar yang tinggal di kompleks masjid. Saat ini beberapa santri telah berhasil menghafal 1 hingga 4 juz Al Quran.

Selain itu, Masjid Al Insan juga memiliki program Kajian Rabu Siang (KRS) yang menyasar jamaah shalat dhuhur, terutama para pekerja lapangan seperti driver online dan kurir. Kajian tersebut dipadukan dengan makan siang gratis untuk sekitar 125 jamaah.

**Banyak orang tua ingin anaknya hafal Al Quran, tetapi biaya pesantren cukup berat. Karena itu kami buat program gratis**

*tutur Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*





**Kadang orang datang bukan hanya ingin mendengar kajian, tetapi juga mencari tempat istirahat dan makan siang. Kami ingin masjid hadir untuk kebutuhan itu**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Masjid Al Insan juga serius menyiapkan kader pengelola masjid melalui program STM atau Santri Takmir Masjid. Dalam program ini, peserta diasramakan selama satu bulan dan dibekali kemampuan manajemen masjid, public speaking, media sosial hingga kewirausahaan.



**Masjid harus dikelola secara profesional. Pengurus masjid juga harus punya kemampuan komunikasi, manajemen bahkan kemampuan digital**

*jelas Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

## Pelayanan Sosial untuk Masyarakat

Tak hanya fokus pada dakwah, Masjid Al Insan juga aktif menghadirkan layanan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Setiap bulan, pengurus mengadakan program cukur rambut gratis bagi jamaah. Selain itu tersedia layanan khitanan massal, klinik kesehatan hingga terapi pijat dan pengobatan tradisional yang dikenal dengan program Pengobatan Akhir Zaman (PAZ).



**“Masjid jangan hanya bicara ibadah ritual, tetapi juga harus membantu kebutuhan masyarakat sehari-hari**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Program cukur rambut gratis selalu dipadati jamaah. Menurut Ahmad Yani, kegiatan sederhana tersebut memberi manfaat besar bagi masyarakat sekaligus membantu para tukang cukur mendapatkan penghasilan tambahan.

“**Bukan hanya jamaah yang senang, tukang cukurnya juga terbantu karena mereka mendapat banyak pelanggan dalam waktu singkat**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*



Klinik kesehatan di lingkungan masjid juga ramai dikunjungi jamaah, terutama setiap Jumat setelah shalat Jumat.

“**Setelah shalat Jumat biasanya ramai jamaah yang terapi. Mereka berinfak semampunya saja**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*



## Kamar Musafir dan Tempat Istirahat

Tak hanya fokus pada dakwah, Masjid Al Insan juga aktif menghadirkan layanan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Setiap bulan, pengurus mengadakan program cukur rambut gratis bagi jamaah. Selain itu tersedia layanan khitanan massal, klinik kesehatan hingga terapi pijat dan pengobatan tradisional yang dikenal dengan program Pengobatan Akhir Zaman (PAZ).

**Banyak orang datang ke Jakarta dengan keterbatasan biaya. Karena itu kami siapkan kamar musafir supaya mereka tetap punya tempat istirahat yang layak**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Fasilitas tersebut telah dimanfaatkan masyarakat dari berbagai daerah seperti Aceh, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat hingga Jawa Barat. Selain kamar musafir, pengurus masjid juga menyediakan area khusus untuk jamaah yang ingin beristirahat lengkap dengan loker penyimpanan barang.

**Ada jamaah yang bekerja malam lalu pagi datang ke masjid untuk tidur sebentar. Kami ingin masjid menjadi tempat yang ramah untuk semua**

*tambah Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

## Anak Muda dan Dakwah Digital

Aktivitas pemuda masjid menjadi salah satu kekuatan utama Masjid Al Insan. Mereka aktif mengelola kanal YouTube, media sosial hingga berbagai pelatihan kreatif seperti editing video, desain grafis, radio streaming, bekam hingga pelatihan pangkas rambut.



**Anak muda sekarang harus diberi ruang berkarya di masjid. Kalau tidak, mereka akan mencari ruang di luar**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Kegiatan olahraga juga rutin digelar mulai dari panahan, futsal hingga sepak bola bersama jamaah dan pengurus.



**Kadang ukhuwah lebih cepat terbangun lewat olahraga daripada rapat formal**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

## Bangun Kemandirian Ekonomi Masjid

Selain aktif dalam bidang dakwah dan sosial, Masjid Al Insan juga mulai membangun kemandirian ekonomi untuk menopang operasional masjid.

“  
**Kami ingin masjid juga punya kemandirian ekonomi. Jangan semuanya bergantung pada kotak amal**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Sumber pemasukan utama masjid masih berasal dari kotak amal jamaah. Namun pengurus juga mengembangkan konsep Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) untuk mendukung pembiayaan berbagai program.



Salah satu pemasukan rutin berasal dari penyewaan aula masjid yang digunakan untuk resepsi pernikahan dan kegiatan masyarakat. Dari penyewaan aula tersebut, masjid memperoleh pemasukan sekitar Rp8 juta per bulan.

“  
**Alhamdulillah aula cukup sering dipakai masyarakat untuk acara pernikahan dan pertemuan**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Selain itu, pengelolaan parkir kendaraan yang bekerja sama dengan pihak ketiga menghasilkan pemasukan sekitar Rp7 juta setiap bulan.

“  
**Karena masjid transit, kendaraan jamaah cukup banyak, terutama saat Jumat dan kegiatan besar**

*ujar Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Masjid juga memberdayakan pelaku UMKM binaan melalui penyediaan lapak usaha di area masjid. Kantin jamaah, warung kopi hingga toko perlengkapan olahraga menjadi bagian dari pengembangan ekonomi tersebut.

Dari penyewaan lapak UMKM termasuk kantin dan toko olahraga, masjid memperoleh pemasukan sekitar Rp 800 ribu per bulan.



**Kami ingin masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga membantu ekonomi umat**

*tutur Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Menariknya lagi, Masjid Al Insan juga menyediakan stasiun pengisian daya motor listrik yang menjadi salah satu sumber pemasukan baru dengan pendapatan sekitar Rp1 juta per bulan.



**Sekarang kendaraan listrik mulai banyak, jadi kami mencoba menyesuaikan kebutuhan zaman**

*kata Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Menurutnya, seluruh pemasukan tersebut digunakan untuk mendukung operasional masjid mulai dari listrik, kebersihan, kegiatan dakwah, pendidikan santri hingga pelayanan sosial untuk jamaah.



**Prinsip kami sederhana, bagaimana masjid bisa terus hidup, mandiri dan manfaatnya semakin luas untuk masyarakat**

*pungkas Ahmad Yani  
Pembina Masjid Al Insan.*

Dengan berbagai inovasi dan pelayanan yang terus berkembang, Masjid Raya Al Insan menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat peradaban umat yang aktif, terbuka dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

# Habiskan Umur untuk Masjid: Perjalanan Ahmad Yani Hidupkan Rumah-rumah Allah SWT

Tidak semua orang menemukan panggilan hidupnya sejak usia muda. Sebagian harus berkelana jauh, menembus berbagai persimpangan kehidupan sebelum akhirnya memahami untuk apa ia dilahirkan. Namun bagi Drs. H. Ahmad Yani, panggilan itu seakan telah berbisik sejak masa kanak-kanak.

Ahmad Yani lahir di Jakarta pada 5 Oktober 1964. Di tengah hiruk-pikuk ibu kota yang terus bergerak tanpa henti. Seorang anak kecil tumbuh dengan kecintaan yang tidak biasa terhadap masjid. Ketika banyak anak seusianya menghabiskan waktu untuk permainan semata, ia justru menemukan ketenangan, kebahagiaan dan makna hidup di lingkungan masjid.

Masjid bukan sekadar bangunan baginya. Masjid adalah sekolah pertama kehidupan. Di sana ia belajar tentang keikhlasan, kepemimpinan, pengorbanan dan cinta kepada umat. Dari lantai-lantai masjid yang sederhana, terbentuk karakter yang kelak mengantarkannya menjadi salah satu penggerak manajemen masjid paling berpengaruh di Indonesia.

Sejak aktif di remaja masjid, BKPMI yang kini menjadi BKPRMI, Ahmad Yani muda telah menunjukkan semangat yang berbeda. Ia tidak hanya ingin menjadi peserta kegiatan. Ia ingin menjadi bagian dari perubahan.

Tanpa disadari, masa-masa itulah yang menjadi fondasi perjalanan dakwah panjang yang akan membawanya melintasi ribuan mimbar, puluhan provinsi, bahkan berbagai negara di dunia dengan peran sebagai sosok penting penggerak masjid.



**Saya Tidak Pernah  
Bercita-cita Menjadi  
Pakar Manajemen  
Masjid**

*Ahmad Yani*



Ruang kerja sederhana di Masjid Al Insan, Patal Senayan, Jakarta Barat, menjadi saksi perjalanan panjang seorang dai yang mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk masjid. Di ruangan ini, Ahmad Yani menulis puluhan buku, menyusun materi pelatihan, menerima konsultasi pengurus masjid dari seluruh Indonesia hingga mempersiapkan perjalanan dakwah ke berbagai daerah.

Ketika ditemui tim redaksi Syiar Madani, Ahmad Yani menyambut dengan senyum hangat dan gaya bicara yang tenang. Tidak ada kesan sebagai tokoh nasional yang telah melatih ribuan pengurus masjid atau menulis puluhan buku. Ia tampil sederhana, sebagaimana seorang aktivis masjid yang masih menganggap dirinya sebagai pelayan umat.

"Saya sebenarnya tidak pernah bercita-cita menjadi pakar manajemen masjid," ujarnya sambil tersenyum.

Bagi Ahmad Yani, perjalanan hidupnya tidak lahir dari sebuah rencana besar. Semua mengalir dari keterlibatan panjangnya dalam aktivitas masjid sejak usia muda.



**Saya belajar banyak dari masjid. Bahkan sebagian besar pengalaman kepemimpinan saya lahir dari aktivitas masjid**

*Ahmad Yani*



**Saya ini anak masjid. Dari kecil sudah di masjid. Aktif di remaja masjid, ikut pembinaan, ikut kegiatan. Dari situlah semuanya berkembang**

*Ahmad Yani*

## Kegelisahan yang Mengubah Jalan Hidup

Puluhan tahun berinteraksi dengan berbagai masjid membuat Ahmad Yani melihat persoalan yang sama berulang kali.

***Masjid berdiri megah.  
Jamaah cukup banyak.  
Dana tersedia.  
Namun sering kali pengelolaannya  
belum maksimal.***

Ia mengaku kegelisahan itulah yang kemudian mengubah arah pengabdianya. "Saya melihat banyak masjid berjalan apa adanya. Programnya rutin, tetapi kurang berkembang. Evaluasi tidak berjalan. Perencanaan kurang matang. Padahal tantangan umat terus berubah."

Berhenti sejenak, senyum tipis, Ia berbicara pelan.

"Kalau masjid hanya menjalankan rutinitas, lama-lama jamaah akan bosan. Masjid harus kreatif. Masjid harus memahami kebutuhan jamaah. Masjid harus menjadi solusi."

Kegelisahan itulah yang sejak bertahun-tahun lamanya berkembang menjadi misi hidupnya. Ia mulai merumuskan konsep-konsep pengelolaan masjid yang lebih profesional dan sistematis. Apa yang awalnya hanya menjadi bahan ceramah perlahan berkembang menjadi tulisan, buku, dan pelatihan.



## Menulis untuk Memperpanjang Umur Dakwah

Di ruang kerjanya tersusun puluhan buku hasil karya sendiri. Sebagian telah dicetak berulang kali dan menjadi rujukan pengurus masjid di berbagai daerah. Setiap pengalaman lapangan, setiap dialog dengan pengurus masjid, setiap persoalan umat yang ditemuinya, ia catat, ia renungkan, lalu ia tuangkan menjadi tulisan.

Hingga akhirnya lebih dari 67 judul buku berhasil dituliskannya, membahas manajemen masjid, dakwah, kepemimpinan dan berbagai persoalan keislaman.

***Buku-buku tersebut bukan lahir dari ruang yang sunyi dan jauh dari realitas.***

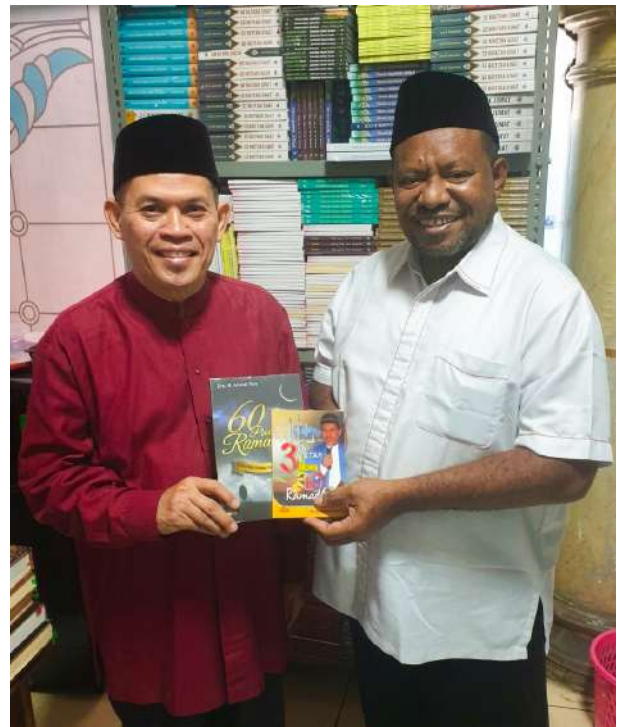
***Buku-buku itu lahir dari denyut kehidupan umat. Dari perjalanan panjang menembus desa-desa. Dari dialog dengan para takmir. Dari kegelisahan melihat potensi besar yang belum tergarap.***

Tulisan-tulisannya kemudian menjadi rujukan, bahan pelatihan, dan sumber inspirasi bagi ribuan. Ketika ditanya mengapa begitu produktif menulis, jawabannya sederhana.

"Ceramah itu sekali selesai. Yang hadir mendengar mungkin seratus orang, seribu orang. Tetapi tulisan bisa dibaca puluhan ribu orang dan bisa dibaca bertahun-tahun kemudian."

Baginya, menulis adalah bagian dari strategi dakwah. Karena itu ia memiliki motto yang selalu dipegang sepanjang hidupnya. "Saya selalu mengatakan, menulis apa yang diceramahkan dan menceramahkan apa yang ditulis."

Ia tertawa kecil sebelum melanjutkan. "Kalau ceramah tidak ditulis, banyak ilmu hilang. Kalau tulisan tidak diceramahkan, sering kali tidak membumi."



## Dari Mimbar ke Seluruh Indonesia

Perjalanan dakwah Ahmad Yani telah membawanya ke hampir seluruh pelosok Indonesia. Jika ada satu kata yang menggambarkan perjalanan hidup Ahmad Yani, maka kata itu adalah "bergerak". Ia tidak memilih tinggal di balik meja. Ia turun ke lapangan. Ia melatih pengurus masjid, membina dai, memberikan konsultasi dan mengisi ceramah dari kota besar hingga daerah.

Ribuan jam pelatihan telah ia berikan. Ribuan pengurus masjid telah menjadi peserta pembinaannya. Ribuan ide lahir dari ruang-ruang pelatihan yang dipimpinnya. Di berbagai daerah, konsep yang diperjuangkannya mulai diterapkan. Masjid tidak lagi hanya menjadi tempat shalat. Masjid mulai menjadi pusat pembinaan umat, pusat pendidikan keluarga, pusat pemberdayaan ekonomi, pusat pelayanan sosial, pusat pembinaan generasi muda.

Sebuah transformasi perlahan terjadi. Ahmad Yani menjadi salah satu tokoh yang ikut menyalakan api perubahan itu.

"Saya jalani saja dengan santai, saya tidak pernah menghitung sudah berapa ribu ceramah. Yang penting selama masih diberi kesehatan, saya terus bergerak."

Paling membekas baginya bukanlah bimbingan dan pembinaan masjid di kota besar. Justru daerah-daerah terpencil yang meninggalkan kesan mendalam.

"Kalau datang ke daerah 3T, kita sering terharu. Mereka sangat haus pembinaan. Kadang fasilitas minim, perjalanan berat, tetapi semangat masyarakat luar biasa." Menurutnya, tantangan dakwah terbesar Indonesia saat ini adalah pemerataan. "Dakwah jangan hanya berputar di kota-kota besar. Daerah terpencil juga punya hak yang sama untuk mendapatkan pembinaan."



## Menembus Batas Negara

Pengalaman berdakwah di Eropa, Jepang, dan Australia memberikan perspektif baru baginya.

Ia melihat bagaimana umat Islam minoritas justru sangat bergantung kepada masjid. Tahun 2001 dan 2004 ia berdakwah di Eropa. Tahun 2007 ia menyapa umat Islam di Jepang. Tahun 2011 dan 2013 ia melanjutkan dakwah di Australia. Di negeri-negeri yang jauh dari tanah air itu, ia menemukan satu kesamaan yang menyentuh hatinya.

“Di mana pun umat Islam berada, masjid tetap menjadi pusat kehidupan mereka. Masjid menjadi tempat berkumpul. Tempat belajar. Tempat menemukan identitas. Tempat menjaga harapan”, ucapnya.

Pengalaman internasional tersebut semakin memperkuat keyakinannya bahwa kebangkitan umat harus dimulai dari kebangkitan masjid.

"Di luar negeri, masjid benar-benar menjadi pusat komunitas. Orang datang bukan hanya untuk salat, tetapi juga belajar, berkonsultasi dan membangun persaudaraan."

Pengalaman itu semakin memperkuat keyakinannya tentang pentingnya revitalisasi fungsi masjid di Indonesia. "Masjid harus menjadi pusat peradaban. Itu yang dicontohkan Rasulullah."



## Bergerak Bersama Dewan Masjid Indonesia

Seiring dikenal luas sebagai pakar manajemen masjid, banyak pengurus masjid dari berbagai daerah datang berkonsultasi. Mulai dari masalah organisasi, konflik internal, pengelolaan dana, program jamaah, hingga kaderisasi pengurus.

Alih-alih membatasi diri, Ahmad Yani justru membuka pintu selebar-lebarnya.

"Kalau ada pengurus masjid yang ingin konsultasi, saya senang. Berarti mereka ingin memperbaiki diri."

Melalui LPPD Khairu Ummah, Ahmad Yani mengembangkan pelatihan Manajemen Masjid yang diselenggarakan di berbagai daerah, termasuk bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI). Ia juga membuka layanan konsultasi manajemen masjid agar para pengurus dapat berdiskusi dan mencari solusi, baik secara langsung, melalui telepon, maupun WhatsApp.

Berbagai konsep yang ia rumuskan tidak berhenti di atas kertas. Banyak masjid yang terinspirasi dan mulai menerapkannya. Selain Masjid Jogokariyan yang dikenal luas, konsep manajemen masjid yang ia perjuangkan juga diterapkan di Masjid Al Falah Surabaya, Masjid Assalam Balikpapan, Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur, Masjid Raya Al Insan Patal Senayan dan berbagai masjid lainnya di Indonesia.

hidup dengan sederhana dan rileks. Hampir setiap Ahmad Yani berpindah dari satu majelis ke majelis lain, menyampaikan ceramah, menulis buku, mengurus lembaga dakwah dan aktif dalam berbagai organisasi Islam. Selain mengemban amanah Ketua LPPD Khairu Ummah, ia juga dipercaya membidangi Ketua Departemen Pembinaan dan Pengembangan SDM Masjid PP DMI, pengurus berbagai lembaga dakwah, hingga Sekretaris Dewan Syura IKADI.

"Semua amanah itu saya jalani dengan keyakinan bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan ikhlas akan menjadi bagian dari pembangunan umat", Ucapnya.



## Mimpi yang Masih Diperjuangkan

Meski telah melihat banyak perubahan, Ahmad Yani mengaku masih menyimpan kegelisahan. Ia melihat kebutuhan akan kader penggerak masjid semakin besar. Menurutnya, masjid membutuhkan generasi baru, pengurus yang punya visi, semangat melayani dan kemampuan manajerial.

Setiap masjid harus menjadi pusat solusi bagi masyarakat. Menjadi rumah yang nyaman bagi generasi muda. Menjadi tempat lahirnya para pemimpin masa depan. Menjadi pusat kebangkitan umat.

"Ketika masjid hidup, umat akan hidup, ketika umat hidup, bangsa akan kuat, dan ketika bangsa kuat, Indonesia akan menjadi cahaya yang menerangi dunia.

Ia berharap Dewan Masjid Indonesia dan seluruh elemen umat dapat memperkuat koordinasi antarmasjid. "Jangan berjalan sendiri-sendiri. Masjid harus saling belajar, saling membantu, dan saling menguatkan."

Dengan nada yang lebih serius ia menyampaikan harapan terbesarnya.

"Saya ingin masjid dikelola dengan sepenuh jiwa, pengurusnya solid, programnya sesuai kebutuhan jamaah. SDM-nya kuat, ada kerja sama antarmasjid, kalau itu terwujud, insya Allah masjid akan kembali menjadi pusat kebangkitan umat." Ujarnya

Ahmad Yani meyakini, masa depan umat sangat bergantung pada masa depan masjid. Ketika masjid dikelola dengan sepenuh jiwa, ketika pengurusnya bekerja dengan amanah dan profesional, ketika jamaah merasa memiliki dan dilayani, maka masjid akan kembali menjadi pusat peradaban sebagaimana pada masa kejayaan Islam.



## Hidup untuk Sebuah Warisan

Di usia yang telah melewati enam dekade, Ahmad Yani masih aktif menulis, berceramah, melatih dai dan membina pengurus masjid. Energinya seolah tidak pernah habis. Ketika ditanya apa yang membuatnya terus bergerak, ia menjawab singkat namun penuh makna.

"Saya ingin meninggalkan jejak manfaat, umur manusia tidak ada yang tau, maut bisa saja menjemput kita hari ini atau besok, hidup manusia terbatas, sangat singkat, tetapi ilmu, tulisan, dan amal yang bermanfaat bisa terus hidup setelah kita tiada. Karena itu saya ingin selama hidup tetap berada di jalan dakwah dan masjid."



Barangkali itulah yang menjelaskan perjalanan panjang Ahmad Yani. Ia bukan sekadar penulis puluhan buku. Bukan hanya pelatih manajemen masjid. Bukan pula sekadar penceramah yang berpindah dari satu kota ke kota lain.

Ia adalah seorang penggerak untuk memakmurkan dan dimakmurkan masjid.

Seorang anak masjid yang memilih menghabiskan hidupnya untuk memastikan bahwa rumah-rumah Allah tidak hanya berdiri megah, tetapi juga hidup, menghidupkan, dan menjadi pusat kebangkitan umat Indonesia.

Kalimat terakhirnya menutup wawancara soreh itu,

"Selama azan masih berkumandang dari menara-menara masjid Nusantara, selama masih ada generasi yang mau belajar dan berjuang, saya akan tetap di jalan ini, menghabiskan umur, memperjuangkan masjid sebagai sumber kemakmuran rakyat dan bangsa" ucapnya

Itulah jalan hidup Ahmad Yani, seorang anak kecil yang tumbuh di lingkungan masjid, lalu menghabiskan hidupnya untuk memastikan, bahwa masjid-masjid di Indonesia tidak sekadar berdiri megah, tetapi benar-benar hidup, menghidupkan dan menjadi cahaya bagi umat dan bangsa.



# KANTIN MASJID



**USTAZ  
RIEKY**



**HERA**